

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM
MAULID AD-DIBA'I KARYA AL-IMAM AL-JALIL
ABDURRAHMAN AD-DIBA'I DAN RELEVANSINYA DENGAN
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MOHAMAD MUTSANNA

21.08.837

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

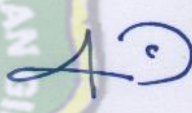
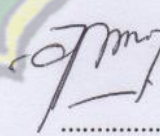
**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM
MAULID AD-DIBA'I KARYA AL-IMAM AL-JALIL
ABDURRAHMAN AD-DIBA'I DAN RELEVANSINYA DENGAN
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

TESIS

Oleh:

MOHAMAD MUTSANNA

21.08.837

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	<u>Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag</u> NIDN .2001045703		11/10 28
Pembimbing 2	<u>Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.S.I</u> NIDN .2115087901		14/10 23

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana




Dr. Nurul Malikah, M.Pd.I

NIDN. 2106107701

PENGESAHAN

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM MAULID AD-DIBA'I KARYA AL-IMAM AL-JALIL ABDURRAHMAN AD-DIBA'I DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

TESIS

Oleh:

MOHAMAD MUTSANNA

21.08.837

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
NIDN .2001045703

Sekretaris

Samsudin, M.Pd
NIDN .2122068401

Penguji 1

Dr. Murdianto, M.Si
NIDN .2126028001

Penguji 2

Dr. Ahmad Syafi'i SJ, M.S.I
NIDN .2115087901

Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister
dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister

Direktur Pascasarjana

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

INSURI PONOROGO

INSURI PONOROGO

Dr. Fauhan Budiwan, M.Ag
NIDN. 2111097202

Dr. Nurul Malikah, M.Pd.I
NIDN. 2106107701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam *Maulid Ad-Diba’i Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba’I* dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 21-09-2023

Magister Pendidikan Agama Islam


Mohamad Mutsanna

NIM: 21.08.837

ABSTRAK

Mutsanna, Mohamad, 2023, Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam *Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I* dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Pembimbing I: **Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.** Pembimbing II: **Dr. Ahmad Syafi'I SJ, M.S.I.**

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Tasawuf, Karakter Religius.*

Globalisasi telah membawa manusia menuju pada kehidupan sekularisme, individualism, liberalisme, materialisme, hedonisme yang menjauhkan dari ruh dan norma agama. Maka dari itu perlu adanya peningkatan baik dari segi akhliah ataupun tasawuf dengan mempelajari dari sumbernya. Salah satu sumber yang bisa dijadikan rujukan adalah *Maulid Ad-Diba'i* karangan *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*. Adapun rumusan yang digunakan yaitu 1) Apa saja nilai Pendidikan akhlak dalam kitab maulid ad-diba'i? 2) Apa saja nilai Pendidikan tasawuf dalam kitab maulid ad-diba'i? 3) Bagaimana relevansi antara Pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kitab maulid ad-diba'I dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius?

Jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang kemudian di jelaskan dengan cara deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Maulid Ad-Diba'i* karangan *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*. Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi dan penarikan kesimpulan umum.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa 1) nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'I*, antara lain: pertama, Nilai Akhlak kepada Allah SWT yang mencakup nilai taubat, Syukur, dan muraqabah. Kedua, Nilai Akhlak kepada diri sendiri Yaitu berupa menjaga kesucian dhohir dan batin. Ketiga, Nilai Akhlak kepada sesama makhluk yang mencakup: Sabar, *Tawadhu'* (rendah hati), *As-shidqu* (Jujur), Kasih sayang, Pemaaf, Menghargai sesama, Bijaksana dengan sesama. 2) Bentuk nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'I* adalah nilai yang ada pada tasawuf akhlaki yang mencakup: takhalli, tahalli dan tajalli. 3) Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* sangat relevan apabila digunakan dalam upaya pengembangan dan penerapan konsep Pendidikan karakter religious. Sedangkan nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'I* merupakan gambaran dari sebuah perjalanan menuju puncak kedekatan dengan Allah SWT dan Konsep Pendidikan karakter religius inilah yang menjadi bekal utama untuk dapat menempuh perjalanan tasawuf tersebut.

ABSTRAC

Mutsanna, Mohamad, 2023, *The Value of Moral Education and Sufism in Maulid Ad-Diba'i Essay by Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Institute of Islamic Religion Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Supervisor I: **Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.** Supervisor II: **Dr. Ahmad Syafi'I SJ, M.S.I.**

Keywords: *Values, Moral Education, Sufism Education, Religious Character.*

Globalization has brought humans towards a life of secularism, individualism, liberalism, materialism, hedonism which distances itself from the spirit and norms of religion. Therefore, there is a need to improve both in terms of morals and Sufism by learning from the source. One source that can be used as a reference is *Maulid Ad-Diba'i* written by *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*. The formula used is 1) What are the values of moral education in the book *Maulid ad-diba'i*? 2) What are the values of Sufism education in the *Maulid ad-diba'i* book? 3) What is the relevance of moral education and Sufism in the *Maulid ad-diba'I* book with the concept of religious character education?

This type of research was carried out in the form of a literature study with a qualitative approach which was then explained using descriptive analysis. The data source in this research is the text of *Maulid Ad-Diba'i* written by *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*. The data collection technique is through documentation. Meanwhile, to analyze the data, namely by content analysis and drawing general conclusions.

Based on the results of data analysis, it was concluded that 1) the values of moral education in the Book of *Maulid Ad-Diba'I* include: first, the moral values towards Allah SWT which include the values of repentance, gratitude and muraqabah. Second, moral values towards yourself, namely maintaining the purity of your body and mind. Third, Moral Values towards fellow creatures which include: Patience, *Tawadhu'* (humble), *As-shidqu* (Honest), Compassion, Forgiveness, Respect for others, Be wise with others. 2) The form of Sufism Education values in the *Maulid Ad-Diba'I* Book are the values found in moral Sufism which include: takhalli, tahalli and tajalli. 3) The value of moral education in the *Maulid Ad-Diba'i* Book is very relevant when used in efforts to develop and apply the concept of religious character education. Meanwhile, the value of Sufism education contained in the *Maulid Ad-Diba'I* Book is a picture of a journey towards the peak of closeness to Allah SWT and the concept of religious character education is the main provision for being able to take this journey of Sufism.

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya penulis mampu memenuhi tugas akhir dari program Pascasarjana (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam di INSURI Ponorogo.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada kemuliaan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran. Mudah-mudahan penulis selalu mendapat syafaatnya. Aamiin.

Atas limpahan rahmat dan pertolongan Allah Swt, peneliti bisa menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Maulid Ad-Diba’i Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba’i dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius”** ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan tanpa adanya bantuan serta dorongan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag selaku Rektor INSURI Ponorogo.
2. Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo
3. Dr. Nurul Malikhah, M. Pd Ketua Program Pendidikan Agama Islam atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Syafi’i SJ, M.S.I. selaku

dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya dalam penulisan tesis ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen di Pascasarjana INSURI Ponorogo yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
6. Teman-teman Mahasiswa Program Pascasarjana INSURI Ponorogo tahun 2021 serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penelitian tesis ini.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima oleh Allah SWT, dan tercatat sebagai amal yang baik yang akan mendapat balasan di akhirat kelak. Amiin

Penulis mengakui ada kekurangan dalam tesis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi kesempurnaan dan perbaikan karya tulis ini. Dan hanya kepada Allah SWT memohon petunjuk.

Semoga karya tulis yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal'alaamiin.

Ponorogo, 3 Oktober 2022

Penulis

Mohamad Mutsanna

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala karunia yang telah diberikan, dan tak lupa sholawat serta salam kepada Junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia pada agama yang benar yaitu Ad Dinnul Islam. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tua kami yang telah memberikan dukungan dan semangatnya baik lahir maupun batin.
2. Istri tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan Tesis ini.
3. Putra dan putri kami yang menjadi gagasan serta inspirasi dalam penulisan Tesis ini.
4. Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dengan tulus dan ikhlas hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Teman-temanku yang telah membantuku di manapun berada.

MOTTO

الدِّينُ كُلُّهُ خُلُقٌ، فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ فِي الْخُلُقِ، زَادَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ، وَكَذَلِكَ التَّصَوُّفُ^١

Artinya: “Keseluruhan ajaran agama merupakan Akhlak, maka siapa saja yang semakin baik Akhlaknya maka semakin baik pula agamanya. Tasawuf juga demikian (semakin baik akhlak *seseorang* maka semakin baik pula tasawuf nya).”



^١ مدارج السالكين للإمام ابن القيم الجوزية. ج ٢ ص. ٣٢٠

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelitian Terdahulu	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	10
1. Nilai	10
2. Pendidikan Akhlak dan tasawuf.....	11
3. Dasar Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf	23
4. Tujuan Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf.....	27
5. Materi Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf.....	30
6. Metode Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf	34
7. Riwayat Syekh Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I	39
8. Konsep Pendidikan Karakter Religius	43

B. Kerangka Berfikir	50	
BAB III METODE PENELITIAN LITERATUR		
A. Metode Peneitian.....	52	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52	
2. Sumber Pustaka	53	
3. Teknik Pengumpulan Data	54	
4. Teknik Analisa Data	54	
C. Sistematika Pembahasan	56	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM KITAB MAULID AD-DIBA'I		58
A. Hasil Penelitian Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I	58	
1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'I.....	58	
2. Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'I	64	
B. Pembahasan Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I	65	
1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'I.....	66	
2. Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'I	90	
3. Relevansi Antara Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dengan Konsep Pendidikan karakter religius	98	
BAB V PENUTUP		102
A. Kesimpulan	102	
B. Implikasi	103	
C. Saran	103	

DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109
BIODATA PENULIS	118



DAFTAR TABEL

1. Tabel Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab maulid ad-Diba'I dan Konsep Pendidikan Karakter Religius 100
2. Tabel Relevansi Nilai Pendidikan tasawuf dalam kitab maulid ad-Diba'I dan Konsep Pendidikan Karakter Religius 101



DAFTAR LAMPIRAN

1. Teks Kitab Maulid ad-Diba'I karya al-Imam al-Jalil
Abdurrahman ad-Diba'I 109



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikutini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (Dengantitik Di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (Dengantitik Di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (Dengantitik Di Atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (Dengantitik Di Bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (Dengantitik Di Bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (Dengantitik Di Bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (Dengantitik Di Bawah)
ع	Ain	ʿ	Komaterbalik (Di Atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : fa`ala

سُئِلَ : suila

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

C. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atauya	Ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”. Kemudian *Ta' marbutah* mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada

kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang/ serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudahtulatfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah

طَلْحَةُ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرُّ : al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kemudian kata sandang yang diikuti huruf qamariyah yang ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

الْجَلَالُ : al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ : ta'khužu

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

إِنَّ : inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wainnallāha Fahuwa Khair Ar-Rāziqīn/

Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا : Bismillāhi Majrehā Wamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital sepertiapa yang berlakudalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Alhamdulillah Rabbi Al-`Ālamīn/

Alhamdulillahirabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : Ar-Rahmān Ar-Rahīm /Ar-rahmānirrahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap, penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : Allaāhu Gafūrun Rahīmun

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا : Lillāhi Al-Amrujamī`an /Lillāhil-amrujamī`an



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu efek besar dari Era Globalisasi yaitu lahirnya sebuah model kehidupan yang baru bagi kehidupan manusia yang menimbulkan sisi negatif dan positif. Namun kebanyakan yang terjadi mereka terjebak ke dalam sisi negatif dari adanya globalisasi tersebut sekularisme, individualism, liberalisme, materialisme, hedonisme yang membawa kehidupan manusia jauh dari *ruh* dan norma agama, yang mengakibatkan krisis akhlak dan spiritual yang berdampak kepada kehidupannya secara pribadi maupun sosial.¹

Zaman globalisasi abad 21 Masehi manusia telah tenggelam dalam Lembah ketidakpastian dan kehilangan esensi dirinya, mereka lebih mengutamakan eksistensi dirinya. Mereka lebih termotivasi untuk menghiasai sisi luar dari diri mereka dari pada menghiasai ruhani yang justru menjadi tempat pandangan tuhan. Sehingga terlihat dari kehidupan mereka yang bersifat materialistik, hidup penuh dengan hedonisme, individualis dan terjerumus bahkan ke dalam paham sekularisme secara tidak langsung. Agama bukan lagi dasar kehidupan mereka, sehingga ini mengantarkan mereka kepada suasana kering akhlak dan spiritual serta sosial yang mana hal ini merupakan faktor utama banyak di antara manusia yang mudah mengalami depresi, stres, putus asa, suka

¹ Muhamad Basyrul Muvid, "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual Dan Moral Aquinas Dengan Pendidikan Islam Di Tengah Era Disrupsi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2021): 131–58.

berbuat asusila; kriminal dan juga pembunuhan yang saat ini seperti suatu hal yang biasa. Saat manusia hidup lepas dari akhlak dan spiritual, maka selama itu ia akan mengalami kegersangan hidup, ia tidak bisa menikmati kehidupan yang seutuhnya dan juga tidak akan merasakan sebuah ketenangan dalam hatinya.² Keterangan tersebut diperkuat dengan hasil data yang ada di Indonesia. Mengutip dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 berdasarkan penelitian ditahun 2021 jumlah tingkat kejahatan di Indonesia sebagai berikut: kejahatan nyawa mencapai 987 kasus. Kejahatan kesusilaan mencapai 5.905 kasus. Kejahatan narkoba mencapai 36.954 kasus. Kejahatan yang terkait dengan penipuan, penggelapan dan korupsi masih tinggi yaitu 35.093.³

Melihat kenyataan di atas perlu adanya aksi untuk mengatasi krisis akhlak dan spiritual. Cara yang paling efektif yaitu menjadikan sosok manusia sempurna Nabi Muhammad SAW sebagai uswatul khasanah atau teladan yang baik dalam upaya menangani krisis akhlak dan spiritual. Namun mustahil untuk menirukan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan alternatif yang lain yaitu dengan mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW melalui karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama' terdahulu. Salah satu karya yang memuat sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yaitu kitab *Maulid Ad-Diba'i* karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I. dalam kitab *Maulid Ad-Diba'I* termuat pujian-pujian dan serangkaian Sejarah kehidupan Nabi

² Muvid, 40.

³ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2022* (Badan Pusat Statistik, 2022). P. 7.

Muhammad SAW. Semua pembahasan yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf termuat dalam *Maulid Ad-Diba'I*.

Ulama sepakat dan mengamini bahwa kitab *Maulid Ad-Diba'i* karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I terdapat banyak sekali keutamaan keutamaannya dan tidak terhitung jumlahnya yang dapat diambil pelajarannya. Keutamaan tersebut yaitu bahwa selain dengan membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan hadits, kitab *Maulid Ad-Diba'i* karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I juga dapat kita jadikan sebagai media mengingat dan meneladani Rasulullah SAW pada masa hidupnya yang dalam hal ini adalah nilai pendidikan akhlak dan tasawufnya. Sebagaimana Nuruddin dalam kitabnya *al-Jauharul Maknûnah wal Asrârul Makhzûnah* menyatakan: Namun secara implisit, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *at-Ta'rîf bil Maulid*, disebutkan:

المَوْلِدُ فِيهِ سِرٌّ عَظِيمٌ حَتَّى يَتَجَدَّدُ بِقِرَائَتِهِ مَفَاهِيمٌ جَدِيدَةٌ

Artinya, “*Maulid (ini), di dalamnya terdapat rahasia yang agung, (dengan membacanya) akan mendapatkan pemahaman-pemahaman baru (tentang Rasulullah saw.*⁴

Berdasarkan data yang ditemukan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam *Maulid Ad-Diba'i* karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I dan sekaligus merelevansikannya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam *Maulid Ad-Diba'i*

⁴ Sunnatullah, “Maulid Diba’: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya,” 12 Agustus 2021, 2021, <https://Islam.Nu.Or.Id/Shalawat-Wirid/Maulid-Diba-Penyusun-Keutamaan-Dan-Cara-Bacanya-A9ikc>. (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2023)

Karya *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I* dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan karakter Religius ”

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat penulis telusuri terkait dengan penelitian ini:

- 1) Tesis dari Ade Bangun Sugiarto NPM: 1986108039 dengan judul penelitian “Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirushsholeh”. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan penelitiannya Pada proses Pendidikan Akhlak dengan pendekatan Tasawuf melalui profesional kiayi dan ustadz dengan adanya tujuan Pendidikan yang sudah memeperhatikan lingkungan serta keadaan para santri, penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, metode yang digunakan sangat variatif dan penilaian yang tidak monoton.⁵

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah penulis menitikberatkan pada kajian kitab Maulid *Ad-Diba'i* karya *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I* (*Library Research*) meskipun sama-sama membahas tentang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

- 2) Tesis dari Sadid Halim Asnawi NIM: 18201010008 dengan judul Syamil nabi dalam Maulid *Ad-Diba'i* karya *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I*. dalam penelitian ini focus peneliti adalah tentang Analisa isi

⁵ Ade Bangun Sugiarto, “Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirushsholeh” (Tesis, Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

kandungan dari Kitab Maulid Ad-Diba'i dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes.⁶

Pada tesis ini meskipun sama-sama mengkaji kitab Maulid *Ad-Diba'i* karya *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I* tetapi Penulis lebih memfokuskan pada pembahasan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

- 3) Tesis dari Shopian NIM: 1602510188 dengan judul “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pelaksanaan Syair Maulid Diba'I Pada Majelis Shalawat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah”. Dalam peneltian ini focus penelitiannya yaitu tenatng bagaimana paraktik nilai-nilai sufistik yang terkadung dalam pelaksanaan Syair Maulid ad-Diba'I.⁷

Tesis ini menggunakan penelitian lapangan dengan objek praktik dalam kegiatan keagamaan (Maulid Nabi). Sedangkan penulis meneliti menggunakan penelitian Pustaka (*literarure Research*) , maka hasil yang diperolehpun akan berbeda.

- 4) Skrispi dari Nida Ulina Husnayaini dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan korelasinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i

⁶ Sadid Halim Asnawi, “Syamail Nabi Dalam Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i.” (Tesis, Program Magister Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

⁷ Shopian, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pelaksanaan Syair Maulid Diba'i Pada Majelis Shalawat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah” (Tesis, Proram Pascasarjana Prodi Akhlak Dan Tasawuf Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019).

mencakup dua aspek yaitu, makhluk dengan khalik (akhlak mengenai manusia dengan Allah SWT).⁸

- 5) Skripsi Dari Ilham Maulana NIM. 1522402188 dengan judul “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang”. Dalam penelitian ini focus penelitiannya adalah tentang bagaimana penerapan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang. Adapun bentuk pembinaan akhlak yaitu dzikrullah, membaca solawat, menjalin silaturahmi, syukur, sabar dan tolong menolong.⁹
- 6) Jurnal dari Indah Mazidah dan Ali Muttaqin dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Adapun fokus dalam jurnal ini adalah tentang Nilai Akhlak apa saja yang terdapat dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i yang mencakup Nilai Pendidikan Akhlak baik terhadap Allah SWT ataupun dengan sesama.¹⁰

Dalam jurnal tersebut hanya memaparkan tentang nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i dan kemudian merelevansikannya dengan

⁸ Nida Ulin Husnayaini, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Addiba’i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015).

⁹ Ilham Maulana, “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

¹⁰ Indah Mazidah And Ali Muttaqin, “Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-Diba’i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Journal Of Education And Management Studies* 3, No. 5 (2020): 1–6.

Tujuan Pendidikan Islam sedangkan dalam penelitian penulis menambah pembahasan tentang Pendidikan Tasawuf dan merelevansikannya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius yang menurut penulis saling memiliki kemiripan antara Pendidikan Akhlak, Tasawuf dan Konsep Pendidikan Karakter Religius.

Berdasarkan paparan dari temuan penelitian terdahulu baik yang berupa tesis, skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian pada objek kitab *Maulid Ad-Diba'i* dan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf semuanya berbeda dengan penelitian penulis karena dari hasil kajian tersebut penulis merelevansikannya dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* Karya Al Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i?
2. Apa saja nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* Karya Al Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i?
3. Bagaimana Relevansi antara Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* Karya Al Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i*. Karya Al Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i

2. Untuk mengetahui apa saja nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Maulid ad-Diba'i*. Karya Al Imam Al Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i
3. Untuk mengetahui Relevansi antara Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab *Maulid Ad-Diba'i* dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius.

E. Manfaat Penelitian

Salah satu hal yang diharapkan dalam sebuah penelitian yaitu adanya manfaat yang dapat diambil. Maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Spiritual, untuk kemajuan Pendidikan yang lebih baik bermoral dan berakhlak baik secara khusus ataupun secara umum.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi Institut Sunan Giri Ponorogo, yaitu:

Sebagai tambahan perbendaharaan Sumber Ilmu Pengetahuan Islam khususnya dalam bidang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

- b. Manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu:

Sebagai sarana yang dijadikan sebagai referensi atau sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf.

c. Manfaat bagi peneliti, yaitu:

Menambah perbendaharaan wawasan dalam bidang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Toeri Nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi atau pesan, semangat yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori. Nilai sendiri difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan sikap tingkah laku seseorang terhadap suatu objek, dengan menjadikan nilai sebagai standar penentuan sikap atau perilaku.¹¹ Nilai juga merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. yang digunakan sebagai arahan yang memandu proses pengambilan keputusan terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup.¹²

Dalam pandangan Notonegoro nilai dibedakan menjadi 3 macam: *Pertama*, Nilai material (berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun ragawi). *Kedua*, Nilai vital (berkaitan dengan kemampuan manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas). *Ketiga*, Nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna dan berkaitan dengan rohani manusia). Kemudian dari Nilai rohani ini masih dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, Nilai

¹¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 50.

¹² Subur, 51.

kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, dan cipta) manusia. *Kedua*, Nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia. Kemudian yang *ketiga* Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.¹³

2. Pendidikan akhlak dan tasawuf

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *Pe* dan akhiran *kan*. Mengandung arti (Perbuatan, hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Pendidikan diistilahkan *To Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁴ Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan ialah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Secara terminologis, para ahli Pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan, ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam Pendidikan. Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju

¹³ Subur, 55.

¹⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruzz, 2006), 19.

terbentuknya kepribadian yang usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan modern, meski demikian proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.¹⁵

Dalam konteks Islam Menurut Azyumadi Azra pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam yang seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi Islam “*Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat, lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam.¹⁶

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20.

¹⁶ Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.¹⁷

secara umum, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup definisi sebagai *Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim-Al Ta'dib Dan Riyadhah*, dan secara esensial keempat kata tersebut memiliki arti kata yang sama yaitu pendidikan. Secara garis besar *Tarbiyah* memiliki arti proses pembinaan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Illahi, sehingga melalui upaya tersebut potensi manusia akan tumbuh secara produktif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek illahi yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya.¹⁸

Al-Ta'lim lebih menekankan pada aspek pemberian pengetahuan, pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi proses tazkiyah atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia berada dalam satu kondisi

¹⁷ Badruzaman Badruzaman, Didin Hafidhuddin, And Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018):7.

¹⁸ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya.¹⁹

Adapun *Ta'dib* pada awalnya berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik. Melalui akar kata tersebut *ta'dib* bisa diartikan sebagai proses penanaman dan internalisasi pengetahuan tindakan dan karakter pada diri manusia, sehingga muatan pokok dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah interaksi yang menanamkan adab. Dan *Riyadhah* yang bisa diartikan sebagai proses mendidik jiwa anak dengan akhlak, sehingga *al-riyadhah* juga dapat menjadi alternatif untuk menyambut pendidikan Islam.²⁰

Dalam rangka yang lebih rinci, Saidan memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam itu merupakan upaya pelayanan ataupun usaha secara sadar, secara terencana bagi optimalisasi potensi dasar yang ada dalam diri setiap individu. Potensi dasar tersebut berupa potensi untuk mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, potensi untuk menjadi manusia yang baik, potensi untuk mengembangkan naluri kekhalifahan, dan potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan lain lain.²¹

a. Konsep Pendidikan akhlak

1) Akhlak

¹⁹ Aziz, 34.

²⁰ Aziz, 11.

²¹ Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir* (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2011), 44.

Menurut pendekatan *etimologi* perkataan akhlak berasal dari bahasa arab Jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khalkun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khalik* yang berarti Pencipta, dan *Makhluk* yang berarti yang Diciptakan. Dari kata khulqun, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *khuluq* merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²²

Adapun pengertian akhlak secara terminology, menurut para ulama sebagai berikut:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia

²² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link And Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 22008), 16.

dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.²³

- b) Menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.²⁴
- c) Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi istilah akhlak diartikan sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²⁵
- d) Al-Faidh Al-Kasyani menerangkan bahwa akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.²⁶

²³ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

²⁵ Anwar, 24.

²⁶ Anwar, 26.

2) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem Pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.²⁷ Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah SAW. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan perangai yang mulia.

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap menjalani kehidupan.²⁸ Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang

²⁷ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), Hal 5

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa 1988), Hal. 174

instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.²⁹

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.³⁰

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

²⁹ Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, 21.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ali Abdul Halim Mahmud Tarbiyah Khulukiyah*, Terj. Afifudin (Solo: Media Insani, 2003), 17.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak Pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

b. Konsep Pendidikan tasawuf

1) Tasawuf

kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahl-shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin pada masa awal Islam. Yang menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah. Mereka juga memiliki ciri khusus yaitu menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah serta meninggalkan kehidupan dunia dan memilih pola hidup zuhud.

Kata tasawuf juga ada yang mengatakan berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Hal tersebut karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu umumnya menggunakan pakaian yang sederhana terbuat dari bulu domba dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong.

Kata tasawuf juga berasal dari kata shofi, yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. selanjutnya ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shaf*, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan.

Kemudian pengertian tasawuf dalam segi istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a) Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.
- b) Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf.
- c) Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya

dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya.

- d) Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat tasawuf adalah upaya yang tempuh dalam rangka *tazkiyyah al-nafs* dan perbaikan budi pekerti.³¹

2) Pendidikan Tasawuf

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan spiritual atau *tasawuf* adalah proses manusia untuk menuju kesejatiannya sebagai hamba untuk menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna yang dimulai sejak masa dilahirkan sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan dalam bentuk pengajaran tasawuf dimana proses pengajaran itu secara bertahap³²

Dalam ruang lingkup praktiknya secara umum tasawuf atau spiritual islam terbagi menjadi tiga model sudut pandang atau pendekatan, yaitu *Tasawuf 'Amali*, *Tasawuf Akhlaqi* dan *Tasawuf Falsafi*. *Tasawuf 'Amali* menitik berat pada amalan lahiriyah dalam bentuk wirid, hizib, dan doa yang didorong oleh hati.

³¹ Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, 50.

³² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

Tasawuf Akhlaqi menitik beratkan pada pembinaan *akhlaq al-karimah*. *Tasawuf Falsafi* menitik beratkan pola berfikir filsafat.³³

Iman Al-Ghazali menekankan inti manusia adalah jiwanya. Sebab jiwa pada manusia yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berfikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelaslah jiwa itulah yang merupakan wujud hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif*, *rohani*, dan *robbani*, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kondisi baik buruknya jiwa seseorang sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Pada jiwanyalah yang hakikat tempat bersemayamnya sifat ketaatan pada Allah atau yang kedurhakaan kepada-Nya.³⁴

Aspek yang memang menjadi dasar kajian dari pendidikan spiritual dalam pandangan Imam Al-Ghazali Yaitu aspek yang berkaitandengan *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-*

³³ Adi Humaidi, “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Al- Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dengan Pendidikan Karakter” (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2021), 20.

³⁴ Muhammad Edi Kurnanto, “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Khatulistiwa* 1, No. 2 (2011): 4.

'*aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim yang memiliki makna hakikat yang sama.³⁵

Ruh (al-ruh) adalah bentuk yang halus yang berpusat di rongga hati jasmani yang menyebar melalui urat nadi di tubuh serta suatu rahasia yang lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia. *Al-Qalb* (Hati) adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu. *Al-Nafs* (Jiwa) adalah kekuatan atau *al-syahwat* (daya dorongan) dalam diri manusia yang berkaitan dengan perasaan. *Al-'Aql* (Akal) adalah kata yang seringkali digunakan dan diartikan dengan suatu perantara atau alat yang difungsikan untuk mengetahui tentang hakikat sesuatu.³⁶

3. Dasar Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf

a. Dasar pendidikan akhlak

1) surat al-Qalam (4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan sesungguhnya engkau (Muhammad), benar-benar berbudi pekerti yang agung".³⁷

³⁵ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs* (Kairo: Maktabah Al -Jund, 2007), P. 19.

³⁶ Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*, P. 33.

³⁷ Kemenag, "Qur'an Kemenag," <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/68?From=1&To=52>. (Diakses Tanggal 18 Agustus 2023),

Ayat diatas menggambarkan adanya perintah untuk berakhlak dengan mengikuti akhlaq Nabi. Akhlaq Nabi yang dimaksud adalah seluruh perbuatan yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an. Akhlaqnya Nabi adalah Al-Qur'an itu sendiri. Islam menegaskan kepada pemeluknya untuk keharusan umat Islam dalam berbuat baik sehingga menjadi manusia yang bukan saja mukmin dan muslim, tetapi juga muhsin.³⁸

2) Hadits Nabi.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq*.³⁹

Hadist diatas mengandung penjelasan bahwa misi utama yang diemban oleh Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak pribadi manusia sehingga menjadi manusia yang baik budi pekertinya.

b. Dasar hukum Pendidikan Tasawuf

1) Surat al-Hadid ayat 3,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

³⁸ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Sukoharjo: Efudepress Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Surakarta, 2020), 28.

³⁹ Abu Al-Hasan Nuruddin, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), 184.

*Artinya: Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*⁴⁰

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Awal. Artinya wujud-Nya sebelum segala sesuatu ada (tercipta). Dia juga Yang Maha Akhir. Yang Akhir berarti bahwa Allah adalah Dzat yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah dan menjadi tidak ada. Adapun al-Zhahir artinya bahwa Allah ada;ah Dzat Yang Nyata, sehingga walaupun tidak terlihat oleh indera, tapi keberadaannya adalah fakta yang paling nyata. Sedangkan al-Batin diartikan sebagai Dzat yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan empiris makhluk. Sifat al-Batin yang dimiliki oleh Tuhan Allah SWT ini telah menginspirasi para sufi, sekaligus menjadi basis filosofi doktrin dan ajarannya sehingga menggerakkan mereka melakukan upaya bathiniyah (spiritual) dalam rangka taqarrub (mendekatkan diri) kepada yang Maha Batin.⁴¹

Kedekatan itu digambarkan dalam surat al-Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*⁴²

⁴⁰ Kemenag, “Qur’an Kemenag,” Accessed August 18, 2023, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/57?From=1&To=29>. (Diakses Tanggal 18 Agustus 2023)

⁴¹ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesenjangan Islam*, 29.

⁴² Kemenag, “Qur’an Kemenag,” <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/50?From=1&To=16>. (Diakses Tanggal 18 Agustus 2023)

Ayat ini mengandung makna bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka manusia harus melakukan perjalanan ke dalam dasar batin. Perjalanan ini akan bermuara pada penemuan kembali fitrah sehingga memunculkan kesadaran murni, yakni kondisi kedekatan hamba kepada Allah.⁴³

Ayat lain yang menjadi sumber bagi cara berfikir dan praktik sufisme adalah surat an-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya: Allah adalah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁴

Sayyed Hsein Nasr menjelaskan maksud bahwa Allah adalah sumber cahaya bagi seluruh kehidupan makhluk-Nya yang mana

⁴³ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 29.

⁴⁴ Kemenag, "Qur'an Kemenag," N.D., <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/24?From=1&To=35>. (Diakses Tanggal 18 Agustus 2023)

cahay tersebut hanya diperoleh bagi mereka yang diberi petunjuk untuk menjalani kerohanian.⁴⁵

2) Hadits nabi

Sumber lain dalam praktik sufisme adalah sabda Nabi Muhammad:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu”.⁴⁶

Hadis ini merupakan bentuk dari pendidikan batin (esoterik) yang berkaitan dengan pentingnya olahraga untuk dapat menjalin hubungan vertikal dengan Allah.⁴⁷

4. Tujuan Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf

Setiap bentuk Pendidikan haruslah memiliki tujuan utama yang harus dicapai sebagai bentuk hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republic Indonesia tentang system Pendidikan nasional no. 20/Th. 2003, Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁴⁵ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesenjangan Islam*, 30.

⁴⁶ Syihabuddin Abu Al-Abbas Bin Ahmad bin Husein Bin Ali Bi Ruslan, *Syarah Sunan Abi Dawud Li Ibni Ruslan* (Fayyum: Dar Al-Falah, 2016), 203.

⁴⁷ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesenjangan Islam*, 30.

mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁸

Adapun tujuan dari Pendidikan akhlak dan tasawuf sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Anwar Masyári tujuan Pendidikan akhlak yaitu terbentuknya pengetahuan dalam diri manusia tentang hal yang bersifat baik dan buruk dalam kehidupan manusia agar manusia bisa menjalankan atau mengikuti hal yang baik dan menjauhi hal yang bersifat buruk, sehingga terjadi keharmonisan hidup yang dijalani oleh manusia itu sendiri.⁴⁹

Kemudian menurut Ahman Amin, bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk kemampuan kepada peserta didik yang mana kemampuan tersebut berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan kegiatan positif agar melahirkan kemanfaatan bagi sesama manusia.⁵⁰

Selanjutnya tujuan Pendidikan akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Tujuan Umum

Dalam pandangan Barnawy Umari, secara umum tujuan daripada Pendidikan akhlak yaitu:

⁴⁸ Undang-Undang Ri, *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 7.

⁴⁹ Anwar Masyári, *Akhlak Al-Qurán* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 24.

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak) Terj. K.H. Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bintang Mulia, 1975), 7.

- a) Terbentuknya sebuah refleksi atau kebiasaan pada diri manusia terhadap sikap baik, mulai serta menghindari sikap buruk, jelek dan hina.
- b) Terciptanya sebuah keharmonisan pada diri manusia terhadap hubungannya dengan Allah SWT sebagai Tuhan dan sesama manusia sebagai rekan bersosialnya.

2) Tujuan Khusus

Kemudian dalam pandangan Barnawy Umari, secara khusus tujuan daripada Pendidikan akhlak yaitu:

- a) Menumbuhkan kepribadian yang baik dan beradab
- b) Menetapkan prinsip positif dalam kehidupan
- c) Membiasakan untuk bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, dan sabar
- d) Terbentuknya kemampuan social yang baik, senang dengan kebaikan, rasa empati dan simpati yang besar dengan sesama dan sikap menghargai dengan sesama.
- e) Membiasakan untuk selalu mengkedepankan sikap santun dalam bergaul

- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan baik dalam bermuamalah dengan sesama manusia.⁵¹

b. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Setiap aktifitas pendidikan pastilah memiliki tujuan yang hendak ingin dicapai yang berkaitan dengan jenis pendidikan tersebut Imam Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa tujuan pendidikan spiritual dalam konteks yang lebih luas sebagai berikut: *Pertama*, Mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, Menggali dan mengembangkan potensi alam fitrah manusia. *Ketiga*, Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, Membentuk manusia yang berakhlak mulia suci jiwanya dan kerendahan budi. *Kelima*, Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi atau manusia yang sempurna.⁵²

5. Materi Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf

a. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan Rosihon materi Pendidikan Akhlak yaitu akhlak yang berkaitan dengan hakikat sebagai hamba kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak kepada sesama

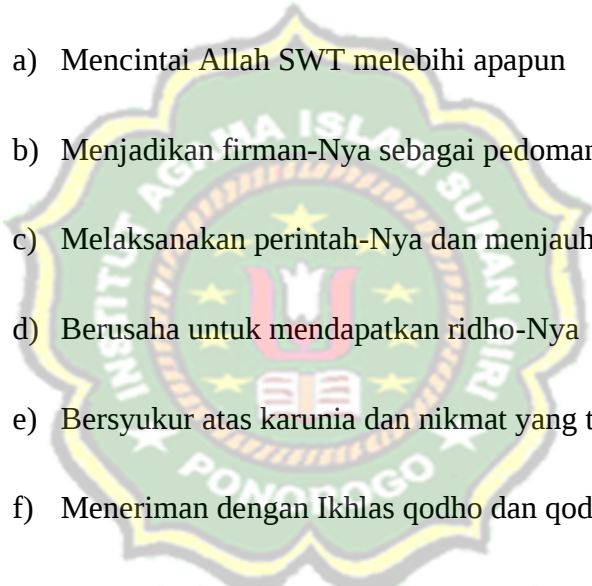
⁵¹ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, And Dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, 1999), 135.

⁵² Abidin Ibn Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup, 2017), 60.

makhluk.⁵³ Penjelasan secara rinci dari ketiga meteri Pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Adapun bentuk dari akhlak terhadap Allah SWT yaitu:

- 
- a) Mencintai Allah SWT melebihi apapun
 - b) Menjadikan firman-Nya sebagai pedoman hidup
 - c) Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - d) Berusaha untuk mendapatkan ridho-Nya
 - e) Bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya.
 - f) Menerima dengan Ikhlas qodho dan qodar-Nya.
 - g) Berserah diri, bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.⁵⁴

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu menjaga kesucian dhohir dan batin dengan sifat baik yang harus diterapkan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan.⁵⁵

3) Akhlak terhadap makhluk

- a) Akhlak terhadap Rosulullah SAW

⁵³ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 2010, 29.

⁵⁴ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 2010, 29.

⁵⁵ Anwar, 29.

yaitu dengan mencintainya, mengikuti sunnahnya, dan menjadikannya sebagai suritauladan dalam kehidupan.

b) Akhlak terhadap orang tua

yaitu dengan mencintai mereka dengan tulus, menghormati setiap petuahnya, mentaati setiap perintanya, sikap rendah hati dihadapanya, selalu mendoakkan untuk kebahagiaannya baik di dunia maupun akhirat.

c) Akhlak terhadap kerabat

yaitu saling memberi kasih sayang antar anggota keluarga, memperkuat silaturahmi, saling menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.

d) Akhlak terhadap tetangga

yaitu saling tenggang rasa, gotong royong, saling memberi, menjaga kenyamanan dan ketenteraman hidup bertetangga.

e) Akhlak terhadap Masyarakat

yaitu mematuhi dan menghormati nilai dan norma yang berlaku ditengah Masyarakat.

f) Akhlak terhadap makhluk lain,

yaitu menjaga harmonisasi lingkungan sekitar.⁵⁶

⁵⁶ Anwar, 30.

b. Materi Pendidikan Tasawuf

Al Imam Al Nawawi Al-Dimisqy menyatakan dalam kitab Al Maqashid Al Nawawiyah bahwa dalam pendidikan tasawuf terdapat lima pokok yang menjadi bahan pengajaran, antara lain:

1) Taqwa Kepada Allah

Di dalam pendidikan tasawuf diajarkan bagaimana menanamkan taqwa kepada Allah SWT berupa ketundukan penuh kepada Allah SWT dengan menjalankan ajaran dalam keadaan sendiri maupun ramai.

2) Mengikuti Perilaku Sunah Rasulullah Muhammad SAW

Didalam pendidikan tasawuf diajarkan bagaimana untuk bisa berlaku seperti lakunya Rasulullah Muhammad SAW dimana kesehariannya mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur lagi mengandung berjuta nilai kebaikan dan kebenaran. Baik yang berkaitan dengan Allah SWT ataupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

3) Berpaling Dari Harapan Makhluk

Didalam pendidikan tasawuf diajarkan bagaimana untuk tidak memusatkan kepada makhluk dan memalingkannya hanya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan sikap sabar dan menjalankan segala perintah-Nya dan menaungi segala larangan-Nya.

4) Ridho Kepada Allah SWT

Didalam pendidikan tasawuf diajarkan bagaimana untuk dapat melatih diri untuk dapat dengan lapang dada menerima segala ketentuan, pemberian dan apa yang menjadi perintah serta larangan-Nya.

5) Kembali Kepada Allah.

Didalam pendidikan tasawuf diajarkan bagaimana untuk mengetahui bahwa semuanya berasal dari Allah dan dikembalikan kepada-Nya. Sebab hakikatnya semua adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada pemilik-Nya.⁵⁷

6. Metode Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf

Metode merupakan cara yang tersusun secara teratur yang digunakan guna dapat melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁵⁸

a. Metode Pendidikan Akhlak

Ibnu misykawaih menjabarkan beberapa metode pendidikan akhlak antara lain:

1) Metode alami

⁵⁷ Abi Zakariya Yahya Bin Saraf Al Nawawi, *Syarh Al-Maqasid Al-Nawawiyah* (Beirut: Dar Al-Bashair Al-Islamiyah, 2019), 67.

⁵⁸ M. Prawiro, "Pengertian Metode: Apa Itu Metode, Bagaimana Karakteristiknya," 2020, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-metode.html>. (Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2023).

Ibnu misykawaih menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dapat diterapkan dengan cara melihat tabiat-tabiati jiwa yang secara alamiah ada dan muncul saat pertama kali, kemudian melakukan pengembangan terhadap tabiat-tabiati jiwa yang ditemukan dengan pendidikan yang bertahap sesuai dengan kondisi tabiat yang ditemukan.⁵⁹

2) Metode bimbingan

Ibnu misykawaih mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa yang terbagi menjadi tiga yaitu; jiwa yang berkaitan dengan daya berfikir, bagian jiwa yang menjadikan manusia dapat marah, berani, menginginkan kehormatan dan jabatan, dan jiwa yang berkaitan dengan nafsu syahwat. Semua bentuk jiwa tersebut perlu adanya bimbingan terhadap Batasan-batasan yang tidak boleh dilalui di luar batasnya.⁶⁰

3) Metode pembiasaan

Dalam pandangan Ibnu misykawaih untuk dapat mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikan perlu adanya pendekatan pembiasaan agar dapat tertanam dengan kuat apa yang menjadi materi pembelajaran.⁶¹

⁵⁹ Ibnu Misykawaih, *Tahzhib Al-Akhlak Wa Tahthir Al-Araq* (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Husainiyah Al-Mishriyah, 1996), 30.

⁶⁰ Misykawaih, 120.

⁶¹ Misykawaih, 122.

4) Metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan

Dalam pandangan Ibnu misykawaih untuk pendidikan akhlak terkadnag perlu adanya hukuman, hardikan dan pukulan ringan. Hal tersebut dilakukan ketika memang sudah tidak ada metode lain yang dapat digunakan secara maksimal.⁶²

b. Metode Pendidikan Tasawuf

Metode yang ada dalam Pendidikan tasawuf berbeda-beda tergantung dari jenis tasawuf itu sendiri dimana tasawuf terbagi menajdi tiga yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaq ini merupakan bentuk pendidikan tasawuf yang menitih beratkan pada pembersihan akhlak untuk penyempurnaan kerohanian. Di dalam proses penyempurnaan kerohanian ini, seorang sufi harus melakukan latihan kejiwaan, yaitu:

Pertama, takhalli atau takhliyah, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kehidupan serba duniawi atau membersihkan diri dari semua perilaku tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Keadaan buruknya jiwa manusia berpangkal

⁶² Misykawaih, 122.

dari empat keburukan dasar, yaitu *al-jahlu* (bodoh), *al-syarah* atau *al-syarih* (rakus), *al-jubun* (pengecut), *al-dzulm* (lalim).

Kedua, *tahalli* atau *tahliyah*, artinya menghias diri dengan *al-shifat al-mahmudah* (sifat terpuji) setelah sebelumnya telah melewati tahap mengkosongkan dari keburukan, maka langkah selanjutnya adalah menghias diri dengan penerapan akhlak terpuji (al-akhlaq al-karimah) sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, dan Yusuf Musa sifat terpuji paling mendasar yang harus digunakan dalam bertahalli adalah menghiasi diri adalah *al-hikmah* (arif), *al-Iffah* (sederhana), *al-syaja'ah* (berani), dan *al-'adalah* (adil).

Ketiga, *tajalli*, yaitu manifestasi ketuhanan dalam diri manusia. Dengan artian dalam tahap ini orang mampu memanifestasikan nilai dan sifat Ketuhanan yang tercermin dalam kehidupannya. Atau juga dapat diartikan Tajalli sebagai keadaan seseorang yang sangat jelas dapat menyaksikan kehadiran dan kebesaran-Nya karena adanya cahaya-Nya.⁶³

2) Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali merupakan praktik tasawuf dalam bentuk pengamalan (laku) spiritual dengan melaksanakan amalan tertentu yang diarahkan oleh Mursyid. tasawuf 'amali lebih menekankan

⁶³ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 55.

perilaku ibadah seperti dzikir dan wirid dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Metode dalam tasawuf amali sering disebut *riyadloh* dan *mujahadah*. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa *riyadloh* dan *mujahadah* yang dijalani harus melalui thariqah atau tarikat disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing murid atas bimbingan dari seorang *Mursyid* atau guru spiritual dalam sebuah institusi thariqah atau tarikat agar tidak mengalami over dosis atau kekurangan dosis dalam pengamalannya sehingga dapat mencapai *ma'rifatullah*. Dalam perjalanannya seorang sufi atau pelaku spiritual dalam tasawuf amali akan melewati station-station (*al-maqamat*) dan disertai dengan kondisi dan keadaan mental (*al-ahwal*) seperti takut (*khauf*), berharap (*raja'*), rindu kepada yang dicintai (*syauq*) untuk mencapai *liqa'* (perjumpaan) dan *ru'yah* (melihat) sehingga menimbulkan suasana kejiwaan yang 'asyik-ma'syuk, rendah hati (*tawadlu'*), gembira (*wajd*), dan rasa bersyukur (*as-syukr*).⁶⁴

Imam al-Qusyairi menyatakan ada tujuh maqam harus dilalui secara yaitu taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar, dan ridla. Sedangkan dalam pandangan Imam al-Ghazali memberikan urutan maqam sebagai berikut; taubat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, mahabbah, 'isyq, unas, dan ridla. Kemudian dalam pandangan At-Thusi menyusun maqam sebagai berikut; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan ridla. Dan terakhir menurut

⁶⁴ Bakri, 55.

Dzunnun al-Mishri menambahkan maqam al-ma'rifah, sedangkan Rabi'ah al-Adawiyah menambahkan maqam al-Mahabbah. Di dalam tradisi tasawuf, Al-Hallaj menambahkan maqam al-hulul., al-baqa' dan al-ittihad, sedangkan Abu Yazid al-Busthami menambahkan maqam al-fana'.⁶⁵

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan sebuah ramuan sufistik yang diambil dari perpaduan hasil dari kontemplasi pikiran dan penghayatan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis yang kemudian dipadukan dengan konsep pemikiran filsafat Yunani Kuno, baik yang bercorak paripatetik Aristotellian, Neo-Platonis, maupun iluminasionisme, atau juga dengan dipengaruhi oleh cara pandang spiritualisme agama-agama sebelumnya serta pengaruh pemikiran dan tradisi filsafat kuno India dan Persia.⁶⁶

7. Riwayat Syekh Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i

a. Biografi Syekh Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i.

Syekh Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i atau panggilannya biasanya ad-Diba'i lahir pada 4 Muharam 866 H (8

⁶⁵ Bakri, 55.

⁶⁶ Bakri, 56.

Oktober 1461 M) dan wafat pada hari Jumat 12 Rajab 944 H (15 Desember 1537 M).⁶⁷

Nama asli dari al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i yaitu Wajihuddin bin Ali Asy Syaibani az Zabadi. Yang aslinya Abu Abdullah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali Yusuf Wajihuddin Asy Syaibani az Zabidi. Sejak masih kecil Ibnu Diba' tumbuh dalam keadaan yatim bahkan belum sempat melihat ayahnya dengan mata kepala sendiri. Ibnu Diba' tumbuh dalam pengasuhan kakek dari ibunya yang bernama Syaikh Syarafuddin bin Muhammad Mubariz, yang mana kekeknnya tersebut dikenal sebagai sosok orang yang ma'rifat, berilmu, sholeh, tinggi agamanya. Beliau wafat pada hari Jum'at 12 Rajab 944 H/ 15 Desember 1537 M.⁶⁸

b. Guru-guru al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i⁶⁹

Ibnu Diba' telah berguru kepada beberapa guru besar diantaranya adalah:

- 1) Syaikh Faqih Nuruddin Ali bin Abu Bakar bin Khattab guru Ibnu Diba' dalam ilmu Qur'an

⁶⁷ Nuvoice, "Mengenal Ibn Diba' Pengarang Kitab Maulid Diba' Yang Digemari Masyarakat Nu," 10 Oktober, 2020, <https://nuvoices.or.id/mengenal-ibn-diba-pengarang-kitab-maulid-diba-yang-digemari-masyarakat-nu>. (Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

⁶⁸ Husnayaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Addiba'i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," 55.

⁶⁹ Husnayaini, 55.

- 2) Syeikh Jamaluddin Abu Najba Muhammad Thoyyib bin Ismail bin Mubariz dimana Ibnu Diba' belajar tentang ilmu Qur'an, ilmu matematika, ilmu khisab, ilmu waris, dan sebagainya
 - 3) Imam Taqiyudin abu Hafs bin Muhammad yang mana Ibnu Diba' belajar kitab zabad
 - 4) Syekh Zainuddin abu Abbas Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif as Sarji yang mana darinya Ibnu Diba' belajar membaca kitabus sittah, ilmu kesehatan, dan lain sebagainya.
 - 5) Imam Shahih Al Mufri Jamluddin Ahmad bin Thohir bin Ahmad bin Umar yang mana darinya Ibnu Diba' belajar kitab Minhaju at Thalibin.
 - 6) Imam al-Auhad Sholih Burhaddin Ahmad bin Abi Qasim yang mana darinya Ibnu Diba' belajar kitab Adzkar an Nawawi, dan Syamail karangan at Tirmidzi, dan sebagian dari Kitabus Sittah
 - 7) Imam Hafidz al Asr Musnad ad-Dunya Samsuddin Muhammad bin Abdurrahman yang mana darinya Ibnu Diba' mengaji kitab Shahih Bukhari Muslim, dan beberapa karangan kitab hadits, Bulungul Maram, dan sebagian kitab hadits dan hadits musalsalah.
 - 8) Imam bin Ziyad i.
- c. Murid Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i⁷⁰

⁷⁰ Husnayaini, 56.

Banyak sekali orang yang berguru kepada Ibnu Ad-Diba'i. akan tetapi ada beberapa muridnya yang menjadi ulama besar, antara lain:

- 1) Abdurrahman bin Abdul Karim bin Ibrahim bin Ziyad,
 - 2) Sayyid at Thohir bin Husain al-Ahdal,
 - 3) Shihabuddin Abu Abbas Ahmad bin Ali
- d. Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i⁷¹

Ibnu Diba' termasuk ulama' yang produktif dalam menulis. Diantara karyanya yang terkenal antara lain:

- 1) *Maulid ad-Diba'i* yang merupakan Karyanya yang paling dikenal yang berupa syair-syair sanjungan (*madah*) atas Nabi Muhammad SAW
 - 2) *Qurratul Uyun* (membahas seputar Yaman)
 - 3) *Kitab Taisir al-Ushul, Bughiyat al Mustafid.*
 - 4) Dan karya lainnya selama masa hidupnya.
- e. Teks Maulid Ad-Diba'i

Berikut 2 bab teks Maulid Ad-Diba'i karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i Adapun teks nya secara lengkap penulis cantumkan dalam lampiran.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

⁷¹ Husnayaini, 57.

(١) لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ. إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

(٢) الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْعَالِمِ * الْوَلِيِّ الطَّالِبِ * الْبَاعِثِ الْوَارِثِ الْمَانِحِ السَّالِبِ * عَالِمِ الْكَائِنِ وَالْبَائِنِ وَالزَّائِلِ وَالذَّاهِبِ * يُسَبِّحُهُ الْأَفِلُ وَ الْمَائِلُ وَ الطَّالِعُ وَ الْغَارِبُ * وَ يُوجِّدُهُ النَّاطِقُ وَ الصَّمَاتُ وَ الْجَامِدُ وَ الدَّائِبُ * يَضْرِبُ بِعَدْلِهِ السَّاكِنُ وَ يَسْكُنُ بِفَضْلِهِ الضَّارِبُ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) حَكِيمٌ أَظْهَرَ بِدِينِهِ حِكْمَهُ وَالْعَجَائِبِ * فِي تَرْتِيبِ تَرْكِيبِ هَذِهِ الْقَوْلِ * خَلَقَ مَخًا وَعَظْمًا وَ عَضْدًا وَ عُرُوقًا وَ لَحْمًا وَ جِلْدًا وَ شَعْرًا بِنَظْمٍ مُّؤْتَلَفٍ مُّتْرَاكِبٍ * مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَ التَّرَائِبِ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَرِيمٌ بَسَطَ لِحْفَافِهِ بِسَاطَ كَرَمِهِ وَ الْمَوَاهِبِ * يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَ يُنَادِي هَلْ مِنْ مُّسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ * هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأُنِيلَهُ الْمَطَالِبِ * فَلَوْ رَأَيْتَ الْخُدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَ قَدْ جَادُوا بِالْذُّمُورِ السَّوَائِبِ * وَ الْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَ تَائِبٍ * وَ خَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ * وَ آبِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ * فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِغْفَارِ حَتَّى يَكْفَ كَفُّ النَّهَارِ ذُبُولَ الْعِيَاهِبِ * فَيَعُودُونَ وَ قَدْ فَاوَزُوا بِالْمَطْلُوبِ وَ أَدْرَكُوا رِضَا الْمُحْبُوبِ وَ لَمْ يَغْدُ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَ هُوَ خَائِبٌ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) فَسُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ (ص) مِنْ نُورِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ مِنَ الطِّينِ اللَّارِبِ * وَ عَرَضَ فَخْرَهُ عَلَى الْأَشْيَاءِ وَ قَالَ هَذَا سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَ أَجَلُ الْأَصْفِيَاءِ وَ أَكْرَمُ الْحَبَائِبِ.^{٧٢}

8. Konsep Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

⁷² Abu Achmad Wajieh, *Terjemah Maulid Dibā 'Ī Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2020), 1.

dengan yang lain.⁷³ Adapun Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁷⁴ Berikut para ahli memaknai karakter secara beragam antara lain:

- 1) M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat. Diibaratkan seperti sebuah balok granit yang memahatnya haru dengan hati-hati. Ketika sembarangan saat memukul, maka batu granit tersebut akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁷⁵
- 2) Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai *value* (nilai-nilai) dan kepribadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 135.

⁷⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 3.

⁷⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 39.

individu sebagai bekal hidup dalam bekerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.⁷⁶

- 3) Selanjutnya Hermawan Kertajaya dalam bukunya *Grow With Character: The Model Marketing* mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.⁷⁷
- 4) Sedangkan Lickona dalam bukunya Marzuki menegaskan bahwa karakter adalah suatu watak yang terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter adalah suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.⁷⁸

⁷⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 57.

⁷⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13.

⁷⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm, 21.

Dari beberapa pengertian karakter di atas maka karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah SWT.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian Pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁹

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁸⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan

⁷⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm.3 – 4.

⁸⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁸¹ Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan Tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁸²

Sementara itu, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.⁸³

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikemukakan di atas maka, karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran Agama.

b. Nilai Karakter Religius

⁸¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.106.

⁸² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

⁸³ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

Landasan Religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari Agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Menurut Zayadi, sumber nilai Karakter Religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu⁸⁴:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

⁸⁴ Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hal. 95

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni"mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah⁸⁵:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.

⁸⁵ Ibid, Hal. 95

- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

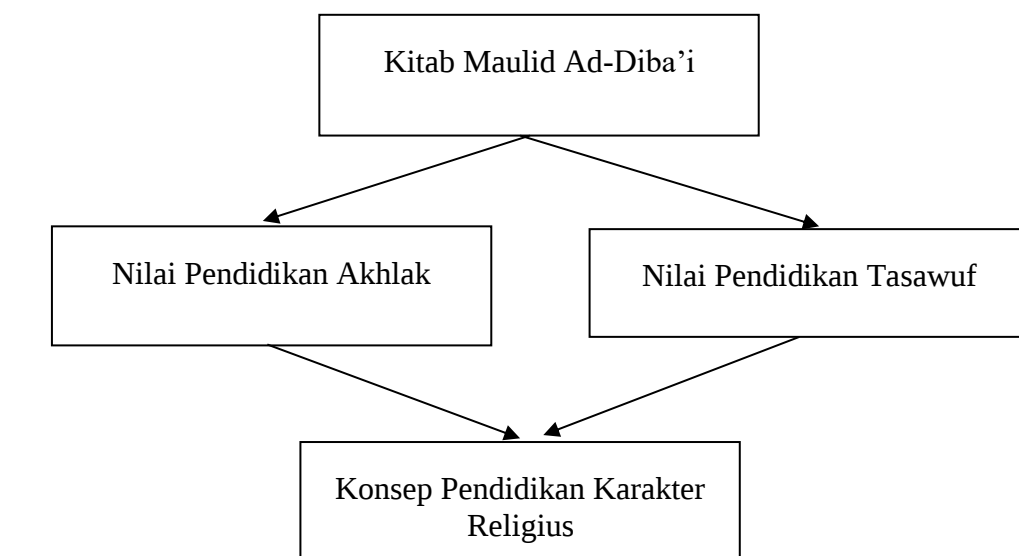
B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan materi yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan bagaimana kerangka berfikir peneliti berkaitan dengan penelitian yang berjudul “*Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Yang Terdapat Dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i Karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba’i*”

Adapun bentuk kerangka berfikir peneliti terurai seperti berikut. Hasil dari penelaahan peneliti pada Kitab Maulid Ad-Diba’i Karangan Al-Imam Al-

Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I menemukan adanya nilai pendidikan akhlak dan Tasawuf. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.⁸⁶ Sedangkan pendidikan tasawuf yang dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah proses manusia untuk menuju kesejatiannya sebagai hamba untuk menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna yang dimulai sejak masa dilahirkan sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan dalam bentuk pengajaran tasawuf dimana proses pengajaran itu secara bertahap⁸⁷

Fokus penelitian ini pada nilai akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I yang kemudian meneliti tentang relevansinya dengan konsep Pendidikan karakter religius. Kemudian kerangka berfikir tersebut peneliti rangkai dalam sebuah bagan sebagai berikut:



⁸⁶ Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*.

⁸⁷ Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*.

BAB III

METODE PENELITIAN LITERATUR

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*Libarary Research*) dengan melakukan penelitian bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁸⁸ Dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan kategorisasi berdasar bahan yang ditemuakn. Kemudian dijelaskan dengan cara *deskriptif-analisis* atau menggambarkan terhadap data yang dikumpulkan, kemudian dipilih dan dipilah data yang ditemukan untuk dicari mana yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.⁸⁹ Dalam hal ini yang berkaitan Nilai

⁸⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 95.

⁸⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen Mkkd* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 23.

Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan
Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I

2. Sumber Pustaka

Berdasarkan sumber datanya pengumpulan data menggunakan dua sumber
yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang secara langsung
memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁰ Sumber primer dari
penelitian ini adalah teks Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan Al-Imam
Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung
memberikan data kepada pengumpul data.⁹¹ Adapun sumber sekunder
dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Abu Achmad Wajieh, Terjemah Maulid Diba'i Sebuah Biografi
Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh
Makna (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2020).
- 2) Siti Rohmah, Akhlak Tasawuf, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding
Management, 2021)

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*
(Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

⁹¹ Sugiono, 308.

- 3) Syamsul Bakri, Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020)
- 4) Amril M, Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia (Bandung: Refika Aditama, 2015)

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen (*Documen Study*) yaitu mengadakan penjajakan dan penelusuran bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian baik berupa tulisan, gambar maupun elektronik.⁹² Dalam hal ini segala dokumen yang mengandung yang berkaitan Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi dan teknik berpikir deduktif. Berikut penjelasan beberapa teknik analisis diatas:

⁹² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen Mkdd*, 34.

1) Analisis Isi (*Content Analysis*)

Yaitu salah satu teknik analisis data dengan menggunakan melihat objek secara seksama yang kemudian menganalisis makna isi yang terkandung dalam sesuatu yang dijadikan objek penelitian yang dikemudian dikumpulkan menjadi satu kesimpulan.⁹³ Dalam hali ini peneliti melakukan analisis isi terhadap Kitab Maulid Ad-Diba'i Karangan Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Deskriptif

Yaitu proses menggambarkan dari penemuan data objek yang berupa bentuk dan strukturnya, sesuatu yang menjadi pokok, bagian-bagian objek yang simbolik sehingga data yang diperoleh merupakan gambaran yang obyektif.⁹⁴

2) Langkah Interpretasi

Yaitu tahap menganalisa komponen pesan-pesan yang terkandung didalam data, mengungkapkan, memahami serta menafsirkan makna yang ada didalam objek penelitian dalam.⁹⁵

3) Pengambilan keputusan

⁹³ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)," *Jurnal Analisis Isi* 5, No. 9 (2018): 10.

⁹⁴ Ahmad, 67.

⁹⁵ Ahmad, 67.

Yaitu pengambilan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dengan menyusun keseluruhan hasil analisis sehingga mendapatkan gambaran tentang hal yang diteliti.⁹⁶

2) Teknik Berfikir Induktif

Yaitu cara berpikir yang dimulai dari data-data atau fakta yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum yang lebih luas sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru.⁹⁷

B. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang tesis yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu.

Bab II Tinjauan Pustaka Nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I, Konsep Pendidikan Karakter Religius, Kerangka Berfikir.

Bab III Metode Penelitian (Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Sumber Pustaka, Teknik Pengumpulan Data) dan Sistematika Pembahasan.

⁹⁶ Ahmad, 68.

⁹⁷ Izhar, "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik," *Jurnal Pesona* 2, No. 1 (2016): 68.

Bab IV Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak, dan penutup. Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan berbagai referensi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian, serta lampiran-lampiran yang mendukung dalam proses penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i

Dari hasil kajian mendalam Kitab Maulid Ad-Diba'i karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i peneliti mendapatkan potongan teks kitab yang mengandung nilai Pendidikan Akhlak sebagai berikut:

a. Nilai Akhlak kepada Allah SWT

1) Taubat

Sebagaimana dalam kalimat berikut:

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَرِيمٌ بَسَطَ لِحْلَفِهِ بَسَاطَ كَرَمِهِ وَ الْمَوَاهِبَ * يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَ يُنَادِي هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ * هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأُنِيلَهُ الْمَطَالِبَ * فَلَوْ رَأَيْتَ الْحُدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَ قَدْ جَادُوا بِالْذُّمُوحِ السَّوَائِبِ * وَ الْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَ تَائِبٍ * وَ خَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ * وَ آبِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ * فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِعْفَارِ حَتَّى يَكُفَّ كَفُّ النَّهَارِ ذُبُولَ الْعِيَاهِبِ * فَيَعُودُونَ وَ قَدْ فَارُوا بِالْمَطْلُوبِ وَ أَذْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ وَ لَمْ يَعُدْ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَ هُوَ خَائِبٌ.

Artinya: Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Mulia, Yang telah menghamparkan kedermawanan dan anugerah-Nya kepada semua makhluk. Setiap malam Allah turun ke langit dunia dan berseru: "Adakah hamba yang meminta ampun? Adakah hamba yang bertobat? Adakah hamba yang minta dipenuhi hajatnya, sehingga akan Aku penuhi permintaannya. Tahukah kamu orang-orang yang berbakti kepada Allah, mereka bangun malam beribadah di atas kaki mereka dengan air mata yang bercucuran. Dan tahukah kamu orang-orang yang menyesali dosanya lalu bertobat, khawatir terhadap keselamatan dirinya lalu mencela perbuatan buruknya, menghindarkan diri dari dosa-dosa,

lalu kembali kepada Allah. Mereka selalu meminta ampunan Allah (beristighfar) sepanjang waktu dengan hati yang tulus. Maka mereka kembali kepada Allah yang dicintai-Nya. Sehingga tak seorang pun dari mereka yang kembali kepada Allah dengan hati kecewa.⁹⁸

2) Syukur

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

يَكُونُ خَيْرَ الْأَنْبِيَاءِ وَ أُمَّتُهُ خَيْرَ الْأُمَمِ * يُكَبِّرُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ شَرَفٍ * يَصُفُّونَ
فِي الصَّلَاةِ كَصُفُوفِهِمْ فِي الْقِتَالِ * قُلُوبُهُمْ مَصَاحِفُهُمْ يَحْمَدُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ
شِدَّةٍ وَ رَخَاءٍ * ثَلَاثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ * وَ ثَلَاثٌ يَأْتُونَ بِذُنُوبِهِمْ وَ
خَطَايَاهُمْ فَيَغْفِرُ لَهُمْ * وَ ثَلَاثٌ يَأْتُونَ بِذُنُوبٍ وَ خَطَايَا عَظِيمٍ * فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى
لِلْمَلَائِكَةِ اذْهَبُوا فَرْتُوهُمْ فَيَقُولُونَ يَا رَبَّنَا وَجَدْنَاهُمْ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَ وَجَدْنَا
أَعْمَاهُمْ مِنَ الذُّنُوبِ كَأَمْثَالِ الْجِبَالِ * غَيْرَ أَنَّهُمْ يَشْهَدُونَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

Artinya: Dia adalah sebaik-baik Nabi, dan umatnya adalah sebaik-baik umat. Mereka bertakbir mengagungkan Allah ta'ālā di setiap waktu. Jika shalat mereka berbaris rapi seperti barisan mereka dalam peperangan. Hati mereka bagaikan mushhaf-mushhaf al-Qur'ān. Mereka selalu memuji Allah baik dalam keadaan susah ataupun senang. Sepertiga dari umatnya akan masuk surga tanpa hisab (tanpa di perhitungkan amal-amalnya), seperti dari umatnya lagi datang menghadap Allah dengan membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan lalu mereka diampuni, dan sisanya datang menghadap Allah dengan membawa dosa-dosa besar. Maka Allah berfirman kepada para malaikat: "Periksalah mereka dan timbanglah amal-amal mereka." Lalu malaikat menjawab: "Wahai Tuhan kami, kami jumpai mereka sangat melampaui batas dan menzalimi diri mereka sendiri, dan kami dapatkan pula dosa-dosa besar mereka bagaikan gunung yang bertumpuk-tumpuk, hanya saja mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah,

⁹⁸ Wajieh, Terjemah Maulid Dībā'ī Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna.

dan bersaksi bahwa Muhammad s.a.w. adalah utusan Allah.⁹⁹

3) Muraqabah

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

يَدَاهُ تَظْهَرُ بَرَكَتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ * قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَلَا يَكُنْ
لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ * إِنَّ أُوْذِيَّ يَغْفُو وَلَا يُعَاقِبُ * وَإِنْ خُوصِمَ يَصْنُمْتُ
وَلَا يُجَاوِبُ * أَرْفَعُهُ إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ * فِي رَكْبَةٍ لَا تَنْبَغِي قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ لِرَاكِبٍ
* فِي مَوْكِبٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَفُوقُ عَلَى سَائِرِ الْمَوَاكِبِ * فَإِذَا ارْتَقَى عَلَى الْكَوْنَيْنِ وَ
انْفَصَلَ عَنِ الْعَالَمَيْنِ * وَوَصَلَ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ كُنْتُ لَهُ أَنَا النَّدِيمُ وَالْمُخَاطَبُ.

Artinya: Kedua tangannya mengandung berkah pada makanan dan minuman. Hatinya tak pernah lengah dan tidak pernah tidur, bahkan selalu berkhidmat dan mengingat Allah. Jika disakiti selalu memaafkan dan tak pernah menyimpan rasa dendam. Jika diajak bertengkar selalu diam dan tidak mau menjawab. Dia, Muhammad s.a.w. diangkat oleh Allah ke derajat yang paling mulia dan terhormat, yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya atau sesudahnya. Ketika berada di tengah-tengah rombongan para malaikat, dia melewati dua alam (alam manusia dan alam malaikat) dan terpisah dari kedua alam itu, sampai ke tempat yang dekat dengan Sidrat-ul-Muntahā, maka kata Allah: “Akulah Penghiburnya dan Yang berbicara kepadanya.”¹⁰⁰

b. Nilai Akhlak kepada diri sendiri

Yaitu menjaga kesucian dhohir dan batin dengan sifat baik yang harus diterapkan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan.

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

⁹⁹ Wajieh.

¹⁰⁰ Wajieh, 11.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا * وَأَهْدَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ طُرُقًا *
كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ * وَشَيْمَتُهُ الْغُفْرَانُ * يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ * وَيَفْسَحُ فِي الْإِحْسَانِ *
وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ * وَإِذَا ضَيَّعَ حَقُّ اللَّهِ لَمْ يَقُمْ أَحَدٌ لِعُصْبِهِ

Artinya: Nabi Muhammad s.a.w. adalah manusia yang paling ganteng dan paling bagus akhlaknya. Dia adalah orang yang paling sering memberikan petunjuk jalan yang benar. Akhlaknya adalah persis al-Qur'an. Ciri khasnya adalah pemaaf. Nasihatnya sangat berguna bagi manusia. Kebaikannya sangat luas. Dia selalu memaafkan kesalahan yang berhubungan dengan haknya sendiri. Namun jika hak Allah yang dilanggar, maka tak ada seorangpun yang berani berdiri karena marahnya.¹⁰¹

c. Nilai Akhlak kepada sesama makhluk

1) Sabar

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِنْ حُوصِمَ يَصْمُتْ وَلَا يُجَاوِبُ

Artinya: dan apabila nabi Muhammad SAW diajak bertengkar /diolok-olok maka ia hanya diam dan tidak menjawabnya.¹⁰²

2) Tawadhu' (rendah hati)

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِعَمَّازٍ وَلَا عَيَّابٍ

Artinya: Dan nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang suka menghina atau mencela orang lain.¹⁰³

¹⁰¹ Wajieh, 20.

¹⁰² Wajieh, 20.

¹⁰³ Wajieh, 25.

3) As-shidqu (Jujur)

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

يَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا * وَلَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَلَا ضُرًّا * مَنْ نَظَرَ فِي وَجْهِهِ عَلِمَ
أَنَّهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ

Artinya: *Dia tetap berkata yang sebenarnya walaupun pahit akibatnya. Di hatinya tidak pernah tersimpan kebohongan satu niat jahat. Barang siapa yang memandang wajahnya akan tercermin bahwa dia bukanlah tipe seorang pembohong.*¹⁰⁴

4) Kasih sayang

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ
رَّحِيمٌ. إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasūl dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya beban penderitaanmu. Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)mu. Dan dia amat mengasihi serta amat menyayangi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi (oleh karena itu) wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam hormat kepadanya.*¹⁰⁵

5) Pemaaf

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

¹⁰⁴ Wajieh, 25.

¹⁰⁵ Wajieh, 27.

* وَيُفْسِحُ فِي الْإِحْسَانِ * وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ

Artinya: Kebaikannya sangat luas. Dia selalu memaafkan kesalahan yang berhubungan dengan haknya sendiri. Namun jika hak Allah yang dilanggar, maka tak ada seorangpun yang berani berdiri karena marahnya.^{106v}

إِنْ أُؤْذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

Artinya: Jika disakiti selalu memaafkan dan tak pernah menyimpan rasa dendam.¹⁰⁷

6) Menghargai sesama

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ

Artinya: Jika diundang orang miskin ia selalu hadiri.¹⁰⁸

7) Bijaksana dengan sesama

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِذَا كَلَّمَ النَّاسَ فَكَأَنَّمَا يَجْنُونَ مِنْ كَلَامِهِ أَخْلَ ثَمَرٍ * وَإِذَا تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ عَنْ مِثْلِ حَبِّ
الْعَمَامِ * وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ * وَإِذَا تَحَدَّثَ فَكَأَنَّهُ الْمِسْكُ
يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ

Artinya: Jika menyampaikan pembicaraan kepada manusia, seolah mereka memetik buah pembicaraannya yang manis. Jika tersenyum, senyumnya bagaikan belahan awan yang di tembus sinar. Jika berbicara seolah terlihat mutiara berjatuhan dari pembicaraannya itu. Jika berbincang-

¹⁰⁶ Wajieh, 27.

¹⁰⁷ Wajieh, 28.

¹⁰⁸ Wajieh, 28.

bincang seolah semerbak misik yang harum bertaburan dari mulutnya.¹⁰⁹

2. Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i

a. Nilai Takhalli

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

فَبَيْنَمَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ نَاءٍ عَنِ الْأَوْطَانِ * إِذْ أَقْبَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ * كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ * فَانْطَلَقَ الصَّبِيَّانُ هَرْبًا * وَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُتَعَجِّبًا * فَأَضْجَعُوهُ عَلَى الْأَرْضِ إِضْجَاعًا خَفِيفًا * وَشَقُّوا بَطْنَهُ شَقًّا لَطِيفًا * ثُمَّ
أَخْرَجُوا قَلْبَ سَيِّدٍ وَلَدِ عَدْنَانَ * وَشَرَّحُوهُ بِسِكِّينِ الْإِحْسَانِ * وَنَزَعُوا مِنْهُ حَظًّا
الشَّيْطَانِ * وَمَلَّؤُوهُ بِالْحِلْمِ وَالْعِلْمِ وَالْيَقِينِ وَالرِّضْوَانِ * وَاعَادُوهُ إِلَى مَكَانِهِ فَقَامَ
الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوِيًّا كَمَا كَانَ

Artinya: Pada suatu hari Nabi s.a.w. bermain jauh dari rumah, tiba-tiba datang 3 orang kepadanya. Wajah ketiga orang ini bagaikan matahari dan rembulan, maka teman-teman kecil Nabi semua berlari meninggalkannya. Namun Nabi s.a.w. tetap berdiri memandang ketiga orang tersebut dengan penuh kagum. Selanjutnya ketiga orang tersebut membaringkan Nabi s.a.w. di atas tanah dengan perlahan-lahan dan penuh hati-hati, lalu membedah perutnya dengan lemah-lembut tanpa ada rasa sakit, dan mengeluarkan hatinya, kemudian mengoperasinya dengan pisau al-Ihsān, dan membersihkan tempat-tempat syaithan lalu diisinya dengan al-hilmi (sifat penyantun), ilmu, keyakinan dan keridhaan, kemudian dikembalikan ke tempat asalnya. Setelah itu Nabi berdiri tegak, sehat seperti semula.¹¹⁰

b. Nilai tahalli

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

¹⁰⁹ Wajieh, 30.

¹¹⁰ Wajieh, 30.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا

Artinya: *Nabi Muhammad s.a.w. adalah manusia yang paling ganteng dan paling bagus akhlaknya.*¹¹¹

c. Nilai tajalli

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

أَرْفَعُهُ إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ * فِي رَكْبَةٍ لَا تَنْبَغِي قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ لِرَاكِبٍ * فِي مَوْكِبٍ
مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَفُوقُ عَلَى سَائِرِ الْمَوَاكِبِ * فَإِذَا ارْتَقَى عَلَى الْكَوْنَيْنِ وَانْفَصَلَ عَنِ
الْعَالَمَيْنِ * وَوَصَلَ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ كُنْتُ لَهُ أَنَا النَّدِيمَ وَالْمُخَاطَبَ.

Artinya: *maka Aku (Allah) mengangkat Muhammad s.a.w. pada derajat yang paling mulia dan terhormat, yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya atau sesudahnya. Ketika berada di tengah-tengah rombongan para malaikat, dia melewati dua alam (alam manusia dan alam malaikat) dan terpisah dari kedua alam itu, sampai ke tempat yang dekat dengan Sidrat-ul-Muntahā, maka kata Allah: Akulah Penghiburnya dan Yang berbicara kepadanya.*¹¹²

B. Pembahasan

Salah satu karangan kitab yang memuat sejarah Nabi Muhammad SAW adalah Kitab Maulid ad-Diba'i Karya al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i. dalam kitab ini teremuat tentang akhlak nabi Muhammad SAW baik berkaitan dengan Allah SWT, sesama makhluk ataupun pada diri sendiri. Selin itu juga termuat bagaimana perjalanan spiritual/ kesufian Nabi Muhammad SAW hingga mencapai derajat tertinggi disisi Allah SWT. Dalam penelitian ini peneliti

¹¹¹ Wajieh, 25.

¹¹² Wajieh, 30.

berusaha menjabarkan bagaimana nilai pendidikan akhlak dan tasawuf Dari kitab tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa nilai pendidikan, yaitu akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT, sesama makhluk ataupun pada diri sendiri.

a. Nilai Akhlak kepada Allah SWT

Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Akhlak kepada Allah SWT yaitu taubat, Syukur, dan *muraqabah*.

1) Taubat

Imam Al-Ghazaly memberika penjelasan bahwa yang dinamakan Taubat yaitu rasa sadar terhadap berdosa, menyesal dan segera menghentikan perbuatan dosa tersebut serta mempunyai tekad tidak akan mengulanginya kembali.¹¹³ Sedangkan menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani taubat adalah mengembalikan diri sendiri dari apa yang tercela dalam pandangan syariat kepada apa yang terpuji dalam pandangan syariat. Serta kesaaran bahwa dosa dan maksiat hal yang menjadi sebab menjauhkan diri dari pada Allah SWT.¹¹⁴ Sebagaimana dalam kalimat berikut:

¹¹³ Mochamad Nur Bani Abdullah, "Pembahasan Taubat Dalam Prespektif Hadits," *Jurnal Holistic* 5, No. 1 (2019): 35.

¹¹⁴ Muhamad Nazeri Bin Mohamadd Yusof, "Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al Jailani" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 100.

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَرِيمٌ بَسَطَ لَخْلُقِهِ بَسَاطَ كَرَمِهِ وَ الْمَوَاهِبَ * يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى
سَمَاءِ الدُّنْيَا وَ يُنَادِي هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ * هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأُنِيلَهُ
الْمَطَالِبَ * فَلَوْ رَأَيْتَ الْحَدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَ قَدْ جَادُوا بِالْذُّمِّ السَّوَائِبِ *
وَ الْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَ تَائِبٍ * وَ خَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ * وَ آبِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ
هَارِبٍ * فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِغْفَارِ حَتَّى يَكُفَّ كَفُّ النَّهَارِ ذُبُولَ الْعِيَابِ * فَيَعُودُونَ
وَ قَدْ فَأُزُوا بِالْمَطْلُوبِ وَ أَدْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ وَ لَمْ يَعُدْ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَ هُوَ
خَائِبٌ.

Artinya: Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Mulia, Yang telah menghamparkan kedermawanan dan anugerah-Nya kepada semua makhluk. Setiap malam Allah turun ke langit dunia dan berseru: “Adakah hamba yang meminta ampun? Adakah hamba yang bertobat? Adakah hamba yang minta dipenuhi hajatnya, sehingga akan Aku penuhi permintaan-permintannya. Tahukah kamu orang-orang yang berbakti kepada Allah, mereka bangun malam beribadah di atas kaki mereka dengan air mata yang bercucuran. Dan tahukah kamu orang-orang yang menyesali dosanya lalu bertobat, khawatir terhadap keselamatan dirinya lalu mencela perbuatan buruknya, menghindarkan diri dari dosa-dosa, lalu kembali kepada Allah. Mereka selalu meminta ampunan Allah (beristighfar) sepanjang waktu dengan hati yang tulus. Maka mereka kembali kepada Allah yang dicintai-Nya. Sehingga tak seorang pun dari mereka yang kembali kepada Allah dengan hati kecewa.¹¹⁵

Berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak taubat dalam Kalimat diatas terdapat ungkapan bagaimana Rahmat dari Allah SWT yang setiap malam turun kepada segana makhluknya dan besarnya pengampunan dari Allah SWT kepada setiap manusia ampunan atas kesalahan yang dilakukannya. Orang-orang yang rela bangun ditengah malam hanya untuk bermunajat dengan derai air

¹¹⁵ Wajieh, *Terjemah Maulid Dibā'ī Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A. W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 20.

mata meneyasali dosa kesalahan yang telah diperbuat dengan bertaubat menghentikan perbuatan dosanya dan bertekad untuk tidak mengulanginya dengan mencela diri sendiri atas kesalahannya. Meskipun demikian besarnya dosa yang dimiliki namun pengampunan Allah SWT lebih besar darinya sehingga tidak ada orang yang bertaubat kepada-Nya kembali dalam keadaan kecewa.

Perintah untuk bertaubat sebagai mana tertuang dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatannasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersamadia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹¹⁶

Imam Ath-Thabary dalam kitabnya Tafsir At-Thabari menjelaskan taubat adalah adanya seorang hamba yang Kembali dari perbuatan dosanya dan berusaha untuk tidak lagi Kembali

¹¹⁶ Kemenag, "Qur'an Kemenag," N.D., <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/4?From=1&To=87>. (Diakses Tanggal 21 Agustus 2023)

terjerumus kedalam lembah hitam dosa selamanya.¹¹⁷ Mensegerakan taubat adalah tuntutan kewajiban bagi seorang mukmin yang mukallaf. Tidak boleh menunda-nunda ataupun menangguhkan taubat, sebab apabila tidak disegerakan dikhawatirkan menjadikan hati semakin tebalnya hijab hitam yang menghalangi pada hati dari *makrifatullah* atau kedekatan dengan Allah SWT sebab tumpukan dosa yang semakin besar.¹¹⁸

Dalam taubat terdapa tiga unsur utama sebagai penggerakannya yaitu:

a. Ilmu

Artinya kesadaran seseorang yang bertaubat bermula dari mengetahui besarnya resiko suatu perbuatan dosa dan juga meyakini bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dengan segala sesuatu yang dicintainya.

b. Hal (Rasa)

Ketika ia sadar akan akbiat dari kesalahan yang diperbuat, maka akan memunculkan suatu penyesalan yang dialami seseorang. Disaat rasa penyesalan semakin besar dan menguasai hati, maka penyesalan tersebut akan berubah menjadi tekad yang mendorong untuk keluar dari penyesalan tersebut.

¹¹⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an* (Mekah: Dar Ath-Tharbiyah, 2015), 400.

¹¹⁸ Muhammad Bin Nawawi Al-Bantany, *Mirqatu As-Su'udi At-Tashdiqi Syarh Sullam At-Taufiq* (Rembang: Maktabah Al-Anwariyah, 2017), 17.

c. Dorongan memperbaiki diri.

Penyesalan yang berubah menjadi tekad yang mendorong untuk keluar dari penyesalan tersebut mendorong untuk berusaha menebus kesalahan tersebut guna dapat melakukan perbaikan apapun yang berkaitan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa depan.¹¹⁹ Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹²⁰

Imam Ath-Thabari menerangkan dengan mengutip dari pernyataan abu Ja'far bahwa ayat tersebut menjelaskan adanya seseorang yang melakukan perbuatan dosa yangmana bisa saja menjadi sebab menerima siksa dari Allah SWT, kemudian beristighfar atau meminta ampun kepada-Nya dan bertaubat dengan sadar sebelum semau terlambat atas perbuatan salahnya. Kemudian kesalahan tersebut di tebus dengan melakukan amal kesalehan yang dapat menghapus kesalahannya dan menghilangkan keburukannya.¹²¹

¹¹⁹ Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* 8, No. 2 (2018): 6.

¹²⁰ Qs. An-Nisa' (4), 110.

¹²¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*, 233.

Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan bagaimana cara menebus kesalahan yang dilakuakn baik berkaitan dengan *Haqqullah* dan *Haqqu Al-Adamy* ataupun keduanya sekaligus.

a. Apabila berkaitan dengan *Haqqullah* maka taubatnya dengan memenuhi apa yang menjadi konsekuensinya, seperti apabila seseorang meninggalkan kewajibannya seperti shalat, maka sebagai taubatnya harus mengqadlainya sesuai dengan tatacara dari fardlu yang ditinggalkan tersebut.¹²²

b. Apabila berkaitan dengan *Haqqullah* yang sekaligus berkaitan dengan *Haqqu Al-Adamy*, maka taubatnya dengan memenuhi perbuatan yang setimpal atau dengan meminta kerelaan yang kemudian melakukan taubat terhadap *Haqqullah*.¹²³

c. Apabila *Haqqu Al-Adamy* maka diperinci, yaitu:

- 1) Hak yang berkaitan dengan harta seperti mencuri, maka cara taubatnya yaitu meminta damai dengan pemiliknya serta mengembalikan barnagnya. Jika pemiliknya sudah tidak ada maka bisa dengan ahli warisnya. Jika tidak diketahui semua keberadaanya maka dengan cara memberikan hak yang diambil kepada fakir miskin yang

¹²² Al-Bantany, *Mirqatu As-Su'udi At-Tashdiqi Syarh Sullam At-Taufiq*, 56.

¹²³ Al-Bantany, 51.

diniatkan sebagai titipan dengan harapan bisa sampai pada pemiliknya kelak nanti di hari akhir.¹²⁴

- 2) Hak tidak berkaitan dengan harta, akan tetapi berkaitan dengan jiwa dan raga seperti melukai atau mengumpat, maka cara taubatnya yaitu dengan meminta damai kepada korban. Jika tidak ditemukan maka dengan berdoa sepenuh hati meminta ampun kepada Allah SWT dan bersedekah kepada yang berhak dengan harapan menjadi sebab datangnya ridho dan ampunan dari Allah SWT kelak di hari akhir.¹²⁵

2) Syukur

Menurut Moh. Fuadi dengan mengutip dari Shihab menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, serta menyebut nikmat dan pemberi secara lisan.¹²⁶

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

يَكُونُ خَيْرَ الْأَنْبِيَاءِ وَ أُمَّتُهُ خَيْرَ الْأُمَمِ * يُكَبِّرُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ شَرَفٍ * يَصُفُّونَ فِي الصَّلَاةِ كَصُفُوفِهِمْ فِي الْقِتَالِ * قُلُوبُهُمْ مَصَاحِفُهُمْ يَحْمَدُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ شِدَّةٍ وَ رَخَاءٍ * ثَلُثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ * وَ ثَلُثٌ يَأْتُونَ بِدُنُوبِهِمْ وَ خَطَايَاهُمْ فَيَغْفِرُ لَهُمْ * وَ ثَلُثٌ يَأْتُونَ بِدُنُوبٍ وَ خَطَايَا عِظَامٍ * فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ ادْهَبُوا فِرْزُهُمْ فَيَقُولُونَ يَا رَبَّنَا وَجَدْنَاهُمْ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَ وَجَدْنَا

¹²⁴ Al-Bantany, 52.

¹²⁵ Al-Bantany, 52.

¹²⁶ Moh. Fuadi, "Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, No. 2 (2018): 55.

أَعْمَاهُمْ مِنَ الذُّنُوبِ كَأَمْثَالِ الْجِبَالِ * غَيْرَ أَنَّهُمْ يَشْهَدُونَ أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dia adalah sebaik-baik Nabi, dan umatnya adalah sebaik-baik umat. Mereka bertakbir mengagungkan Allah ta'ālā di setiap waktu. Jika shalat mereka berbaris rapi seperti barisan mereka dalam peperangan. Hati mereka bagaikan mushhaf-mushhaf al-Qur'ān. Mereka selalu memuji Allah baik dalam keadaan susah ataupun senang. Sepertiga dari umatnya akan masuk surga tanpa hisab (tanpa di perhitungkan amal-amalnya), seperti dari umatnya lagi datang menghadap Allah dengan membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan lalu mereka diampuni, dan sisanya datang menghadap Allah dengan membawa dosa-dosa besar. Maka Allah berfirman kepada para malaikat: "Periksalah mereka dan timbanglah amal-amal mereka." Lalu malaikat menjawab: "Wahai Tuhan kami, kami jumpai mereka sangat melampaui batas dan menzhalimi diri mereka sendiri, dan kami dapatkan pula dosa-dosa besar mereka bagaikan gunung yang bertumpuk-tumpuk, hanya saja mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muḥammad s.a.w. adalah utusan Allah.¹²⁷

Syukur memiliki tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu: pertama, syukur dengan hati, syukur yang diungkapkan oleh hati lewat berupa puas secara batin atas anugerah; kedua, syukur dengan lisan, syukur yang diungkapkan oleh lisan berupa pengakuan, lisan atas anugerah dan memuji pemberinya; ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu syukur yang diungkapkan dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuannya.¹²⁸

¹²⁷ Wajieh, *Terjemah Maulid Dībā'ī Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 25.

¹²⁸ Fuadi, "Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 30.

Komponen Syukur tersebut juga terdapat dalam kutipan kalimat dari maulid ad-diba'i diatas. Kalimat diatas menggambarkan bagaimana bahwa nabi Muhammad adalah nabi terbaik diantara nabi yang lain dan umatnya adalah umat terbaik dari umat-uma sebelumnya. Hal tersebut karena Syukur yang dilakukan, dimana lisan digunakan untuk bersyukur untuk memuji dengan mengagungkan Allah SWT sepanjang waktu; melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya yang digambarkan dengan sholat dalam barisan yang rapi selayaknya pasukan perang; serta hati yang merasa puas dengan anugrah yang diberikan yang digambarkan dengan hati yang selalu memuji kepada Allah sebagai dzat pemberi nikmat baik sedikit ataupun banyak.

Adapun perintah untuk bersyukur sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹²⁹

Ayat diatas menggambarkan bagaimana ketika Nabi Musa as mengingatkan nikmat Allah SWT kepada kaumnya dengan diselamatkan dan dibebaskan dari kekejaman dan keganasan Fir'aun

¹²⁹ Kemenag, “Qur'an Kemenag.”(Diakses Pada Tanggal 22 Agustus 2023)

dengan menyerukan akan janji dari Allah SWT kepada orang yang bersyukur yang akan dilipatkan nikmat-Nya serta peringatan bagi orang yang tidak mau bersyukur akan pedihnya siksaan-Nya.¹³⁰

Kemudian sebagai apresiasi Syukur yang dilakukan maka Allah SWT menganugrah diantara sepertiga umat ada yang kelak masuk surga tanpa hisab; sepertiga datang menghadap kepada Allah SWT dengan membawa dosa dan kesalahan akan tetapi mendapat ampunan; kemudian sepertiga datang dengan membawa tumpukan dosa yang menggunung akan tetapi diampuni sebab masih bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

3) Muraqabah (Rasa Terawasi)

Muraqabah merupakan sikap mawas diri atau kesadaran diri untuk tidak terjerumus dalam lubang kesalahan atau dosa. *Muraqabah* juga bentuk dari kesadaran dalam mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang senantiasa menguasai dan menguasai seluruh hati dan perasaan hambanya sehingga akan selalu berhati-hati dalam bertindak.¹³¹ *Muraqabah* menurut al Sarraj adalah kesadaran rohani sang hamba bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya. Kemudian dilengkapi oleh pendapat syekh jalaludin

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 210.

¹³¹ Puji Astuti, "Konsep Muraqabah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer: Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), 19.

rumi bahwa *muraqabah* bagaikan tirai pelindung dari emosi, pikiran, nafsu dan perbuatan yang tidak baik.¹³²

Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَلَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ.

Artinya: *Hatinya tak pernah lengah dan tidak pernah tidur, bahkan selalu berkhidmat dan mengingat Allah.*¹³³

Teks kalam di atas merupakan gambaran bagaimana bentuk dari *muraqabah*. Teks tersebut menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW yang memiliki hati yang selalu hidup, tak pernah lupa ataupun tertidur dalam ketidaksadaran sebab selalu dalam jalan untuk berkhidmah untuk agama.

Dalam pandangan orang yang bermuraqabah Allah SWT selalu memandang dan mengetahui setiap gerak-gerik manusia. Bagi Allah SWT tidak ada hal yang tertutupi bagi-Nya. Sekecil apa pun makhluk di bumi ini, tak akan lewat dari pandangan-Nya. Sebab atas kehendak-Nya Allah SWT menciptakan malaikat selalu mengawasi, mencatat segala bentuk amal manusia.¹³⁴ Seperti terdapat dalam firman-Nya:

¹³² Astuti, 11.

¹³³ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 25.

¹³⁴ Astuti, "Konsep Muraqabah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer: Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad," 20.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Artinya: (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. idak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Muraqabah sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan.

Adapun Tingkatan *Muraqabah* yaitu:

a. *Muraqabatul Qalbi*

Sebuah keadaan dimana kalbu selalu waspada dan selalu diperingatkan agar tidak keluar dari kebersamaannya dengan Allah SWT.

b. *Muraqabatul Ruhi*

Sebuah keadaan dimana kewaspadaan dan peringatan terhadap Ruh, agar selalu dalam pengawasan dan pengintaian Allah SWT.

c. *Muraqabatus Sirri*

Sebuah keadaan dimana kewaspadaan dan peringatan terhadap Sir agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki perilakunya.¹³⁵

Dampak besar dari *muraqabah* adalah menjadikan seseorang terus dzikir atau ingat kepada Allah SWT

¹³⁵ Astuti, 25.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menekuni *muraqabah* seorang hamba tidak akan berani melanggar perintah Allah SWT dan lalai dari mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Hal tersebut karena yakin bahwasanya seluruh perbuatan baik buruk terdapat buku catatannya yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat.

b. Nilai Akhlak kepada diri sendiri

Yaitu menjaga kesucian dhohir dan batin dengan sifat baik yang harus diterapkan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan. Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا * وَأَهْدَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ طُرُقًا * كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ * وَشَيْمَتُهُ الْغُفْرَانُ * يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ * وَيَنْفَسِحُ فِي الْإِحْسَانِ * وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبِّهِ * وَإِذَا ضَيَّعَ حَقَّ اللَّهِ لَمْ يَقُمْ أَحَدٌ لِعَظَمِهِ

Artinya: *Nabi Muhammad s.a.w. adalah manusia yang paling ganteng dan paling bagus akhlaknya. Dia adalah orang yang paling sering memberikan petunjuk jalan yang benar. Akhlaknya adalah persis al-Qur'ān. Ciri khasnya adalah pemaaf. Nasihatnya sangat berguna bagi manusia. Kebaikannya sangat luas. Dia selalu memaafkan kesalahan yang berhubungan dengan haknya sendiri. Namun jika hak Allah yang dilanggar, maka tak ada seorangpun yang berani berdiri karena marahnya.*¹³⁶

Teks merupakan gambaran dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan pribadi yang memiliki kesempurnaan baik dari segi fisik ataupun akhlaknya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai gambaran

¹³⁶ Wajieh, *Terjemah Maulid Dībā 'Ī Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A. W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 20.

bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan akhlak yang baik pada dirinya secara pribadi dengan adanya sifat mulia yang dimiliki dan meninggalkan perangai buruk yang dapat merusak kemuliaan akhlak.

Manusia terdiri dari sisi Zahir dan batin, maka sebagai penerapan akhlak terhadap diri sendiri perlu memandang kedua unsur tersebut. *Pertama* kesucian Batin dapat dilakukan dengan membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang tercela seperti halnya sombong, riya', hasud, dan lain-lain. Serta menghiasinya dengan akhlak terpuji seperti *tawadhu*, mempunyai rasa malu, ikhlas, dan lainnya. *Kedua*, kesucian zahir dapat diperoleh dengan menjalankan segala sesuatu yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam serta meninggalkan segala yang bertentangan dengannya.¹³⁷

c. Nilai Akhlak kepada sesama makhluk

1) Sabar

Hakikat sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menaati perintah Allah, dan menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.¹³⁸ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِنْ حُوصِمَ يَصْنُتْ وَلَا يُجَاوِبْ

¹³⁷ Astuti, "Konsep Muraqabah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer: Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad," 20.

¹³⁸ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Madani* 1, No. 2 (2018): 480.

Artinya: dan apabila nabi Muhammad SAW diajak bertengkar /diolok-olok maka ia hanya diam dan tidak menjawabnya.¹³⁹

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana bentuk sikap sabar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yaitu ia selalu tenang dan tidak terpancing dengan olok-olok, hinaan atau cemoohan orang lain yang memusuhinya. Justru ia mengambil sikap sabar dengan tanpa memberi respn kepada olok-olok, hinaan atau cemoohan orang lain yang memusuhinya.

Allah SWT berfitman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ
الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya: Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.(QS. Taha (20): 130)¹⁴⁰

Buya hamka memberikan penjelasan bahwa ayat diatas berkaitan dengan nasihat keteguhan yang diberikat oleh Allah SWT kepada para utusannya dalam menyebarkan agamas islam. Agar selalu sabar menghadapi sikap tidak menyenangkan yang diberi oleh penduduk tempat berdakwah.¹⁴¹

¹³⁹ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 25.

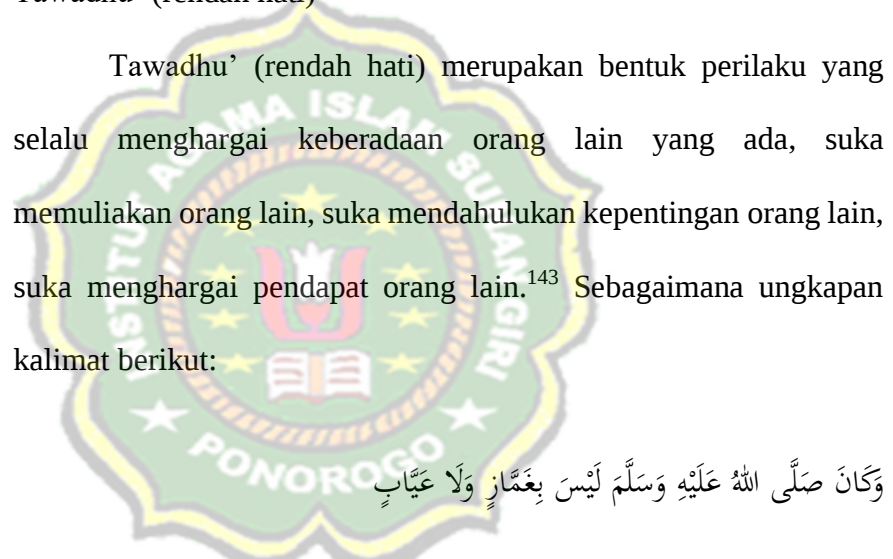
¹⁴⁰ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

¹⁴¹ Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," 23.

Secara umum objek dalam sabar terbagi menjadi tiga, yaitu sabar disaat menjalankan perintah Allah SWT; sabar disaat menjauhi dan meninggalkan larangan Allah SWT; dan sabar dalam menghadapi cobaan, ujian, dan musibah yang dialami.¹⁴²

2) Tawadhu' (rendah hati)

Tawadhu' (rendah hati) merupakan bentuk perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain yang ada, suka memuliakan orang lain, suka mendahulukan kepentingan orang lain, suka menghargai pendapat orang lain.¹⁴³ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:



وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِعَمَّازٍ وَلَا عِيَّابٍ

Artinya: *Dan nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang suka menghina atau mencela orang lain.*¹⁴⁴

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana tingginya sikap tawadhu' dari Nabi Muhammad SAW yang mana ia tidak memadang dirinya lebih unggul dari yang lain sehingga tidak ada rasa ingin menghina orang lain. Begitu juga tidak pernah merasa lebih tinggi kedudukannya sehingga mencela atau merendahkan orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Furqan: (25) 63:

¹⁴² Husnayaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Addiba'i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," 60.

¹⁴³ Ahda Segati, "Penyuluhan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah (Pda Kota Pekanbaru)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 1 (2022): 16.

¹⁴⁴ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 26.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya; *Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*¹⁴⁵

Ayat diatas menjelaskan bagaimana ciri hamba yang baik yaitu ia yang ketika berjalan dengan penuh rasa rendah hati dan selalu memberikan rasa simpati dengan orang lain meskipun pada orang yang bodo.^{146v}

Efek besar dari adanya sikap tawadhu' (rendah hati) adalah kesadaran bahwa kesempurnaan, keindahan, harta, kekuasaan, dan kehormatan semua nya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka seharusnya malu ketika merasa sombong dengan apa yang dimiliki apalagi sampai merendahkan orang lain, karena perbuatan itu dapat melukai perasaan sesama.¹⁴⁷

3) As-shidqu (Jujur)

As-shidqu (Jujur) adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikan nya.¹⁴⁸ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

¹⁴⁵ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

¹⁴⁶ Husnayaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Addiba'i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," 65.

¹⁴⁷ Husnayaini, 66.

¹⁴⁸ Husnayaini, 66.

يَقُولُ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا * وَلَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَلَا ضُرًّا * مَنْ نَظَرَ فِي
وَجْهِهِ عَلِمَ أَنَّهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ

Artinya: Dia tetap berkata yang sebenarnya walaupun pahit akibatnya. Di hatinya tidak pernah tersimpan kebohongan satu niat jahat. Barang siapa yang memandang wajahnya akan tercermin bahwa dia bukanlah tipe seorang pembohong.¹⁴⁹

Kalimat diatas menggambarkan betapa tingginya kejujuran nabi Muhammad SAW yang terlihat dari sikapnya yang selalu terbuka terhadap sesama. Tidak pernah terbesit niat buruk didalam hatinya. Bahkan kejujuran tersebut juga Nampak dalam auranya yang membuat siapapun tidak ak menganggap bahwa ia adalah seorang pendusta. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah: (9) 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!.¹⁵⁰

Iman ath-thobary memberikan penjelasan dari ayat diatas bahwa dalam ayat tersebut Allah SWT memberitahukan kepada hamba-Nya yang beriman akan jalan keselamatan dari adzab dan siksa-Nya yaitu dengan betakwa, bermuraqabah dengan menjalankan kewajiban, menjauhi laranga-Nya dan selalu dalam ketaatan. sebagaimana orang yang shidiq (benar) yaitu orang

¹⁴⁹ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

¹⁵⁰ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

membenarkan Allah SWT dalam imannya dan mewujudkan apa yang diimani dengan perbuatan nyata.¹⁵¹

4) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan salah satu hal dasar yang dibutuhkan (*basic need*) setiap manusia. Kata kasih sayang diartikan sebagai suatu perbuatan dari seseorang kepada orang lain dengan memberikan kesenangan, rasa penghargaan kenyamanan, dan keharmonisan kepada orang lain.¹⁵² Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ. إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasūl dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya beban penderitaanmu. Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)mu. Dan dia amat mengasihi serta amat menyayangi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi (oleh karena itu) wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam hormat kepadanya.¹⁵³

Kalimat diatas menggambarkan betapa besarnya rasa kasih sayang nabi Muhammad SAW. Hal demikian terlihat dari sikapnya yang ikut merasakan beratnya beban yang dialami oleh orang lain,

¹⁵¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*, 423.

¹⁵² Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *Pendidikan Kasih Sayang* Vi, No. 1 (2014): 170.

¹⁵³ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

senang apabila ada orang yang beriman dan selalu mengajak pada mereka yang belum beriman sebab Nabi Muhammad SAW bukanlah sosok yang egois yang ingin mendapat iman dan keselamatannya sendiri. Allah SWT berfirman dalam S.At-Taubah: (09) 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasūl dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya beban penderitaanmu. Dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) mu. Dan dia amat mengasihi serta amat menyayangi orang-orang yang beriman.*¹⁵⁴

Iman ath-thobary menjelaskan bahwa ayat diatas menggambarkan bagaimana seorang utusan yang diutus dari kaum arab sendiri yang sangat meraka kenal. Seorang yang diutus untuk dapat diambil nasihatnya, seorang utusan yang ikut membantu dalam kesusahan dan penderitaan kaumnya, seorang utusan yang memiliki besarnya kasih sayang dengan terus berusaha menyelamatkan umatnya dari kesesatan dengan mengajak untuk bertaubat dan kembali pada jalam yang benar.¹⁵⁵

5) Pemaaf

Moh Khasan dengan mengutip dari Robert D. Enright memberikan penejelasan bahwa makna maaf adalah sebuah keputusan seseorang untuk menghindari kemarahan, anggapan

¹⁵⁴ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

¹⁵⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*, 250.

negatif, dan perilaku acuh-tidak-acuh terhadap orang lain yang telah bertindak jahat padanya.¹⁵⁶ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَيُفْسَحُ فِي الْإِحْسَانِ * وَيَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبَبُهُ

Artinya: Kebaikannya sangat luas. Dia selalu memaafkan kesalahan yang berhubungan dengan haknya sendiri. Namun jika hak Allah yang dilanggar, maka tak ada seorangpun yang berani berdiri karena marahnya.¹⁵⁷

إِنْ أُؤْذِيَ يَعْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

Artinya: Jika disakiti selalu memaafkan dan tak pernah menyimpan rasa dendam.¹⁵⁸

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap pemaaf, dimana maaf yang dimiliki lebih luas dari kesalahan yang dilakukan orang lain kepadanya dan tidak pernah sedikitpun terbesit rasa dendam atas keburukan yang dilakukan orang terhadapnya. Allah SWT berfirman dalam

الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي الْكَفَّيْنِ وَالْضَّرَّاءِ وَالْكَظِيمِ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, No. 1 (2016): 75.

¹⁵⁷ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

¹⁵⁸ Wajieh, 27.

¹⁵⁹ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023).

Imam athobary menjelaskan bahwa makna ayat diatas adalah Allah SWT menyanjung bagi orang yang mau untuk berinfak dengan hartanya di jalan Allah baik dalam keadaan banyaknya ataupun sempitnya harta. Kemudian kepada orang yang mampu meredam amarahnya ketika memuncak dalam hatinya. Kemudian bagi orang yang mau untuk memaafkan kesalahan orang lain kepada sedangkan sebenarnya dia mampu untuk membalasnya.¹⁶⁰

6) Menghargai sesama

Hondi Panjaitan menjelaskan makna menghargai adalah kesadaran untuk menerima orang lain apa adanya tanpa ada diskriminasi tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya yang seharusnya layak untuk dihargai dan dihormati dengan hati yang tulus.¹⁶¹ Sikap saling tolong meenlong juga dicontohkan Nabi yang ditulis dalam kitab Maulid adDiba'i Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِذَا دَعَا الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ

Artinya: *Jika diundang orang miskin ia selalu hadiri.*¹⁶²

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana kebaikan sikap Nabi Muhammad SAW yang tak terbatas, dimana ia pun tidak

¹⁶⁰ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*, 347.

¹⁶¹ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain," *Humaniora* 5, No. 1 (2014): 89.

¹⁶² Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

menolak ketika mendapat undangan dari orang yang tergolong miskin. Dengan senang hati ia memenuhi undangan mereka tanpa memandang apapun. Dapat dipahami bahwa dengan orang miskin saja Nabi Muhammad SAW tidak sungkan untuk bergaul apalagi dengan yang lebih baik dari orang yang miskin. Dan juga dapat dipahami bahwa kebaikan sikap Nabi Muhammad SAW tidak terbatas dengan sebab tertentu. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.¹⁶³

Dalam kitab tafsir jalalain ayat tersebut berkaitan dengan keadaan dimana ketika mendapat perhatian salam dari siapapun maka harus dijawab dengan balasan yang lebih baik atau apabila tidak mampu maka sepadan dengan apa yang orang lain berikan.¹⁶⁴ Artinya apapun hal baik yang orang lain berikan maka harus dibalas dengan sikap penghargaan atas pemberian tersebut dengan tanpa memandang siapapun dia.

7) Bijaksana dengan sesama

¹⁶³ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023).

¹⁶⁴ Jalaludin Muhamad Bin Ahmad Al-Mahally And Jalaludin Bin Abdurrohman Bin Abu Bakar As-Suyuthy, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar Al-Hadist, 1999), 116.

Bijaksana adalah sebuah kemampuan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Dari adanya sikap bijak maka akan memunculkan sebuah sikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang senantiasa menggunakan akal sehatnya dan memandang dunia dari berbagai sudut pandang.¹⁶⁵ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَإِذَا كَلَّمَ النَّاسَ فَكَأَنَّمَا يَجْنُونَ مِنْ كَلَامِهِ أَخْلًا ثَمَرٌ * وَإِذَا تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ عَنْ مِثْلِ حَبِّ
الْعَمَامِ * وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ * وَإِذَا تَحَدَّثَ فَكَأَنَّ الْمِسْكَ
يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ

Artinya: Jika menyampaikan pembicaraan kepada manusia, seolah mereka memetik buah pembicaraannya yang manis. Jika tersenyum, senyumnya bagaikan belahan awan yang di tembus sinar. Jika berbicara seolah terlihat mutiara berjatuhan dari pembicaraannya itu. Jika berbincang-bincang seolah semerbak misik yang harum bertaburan dari mulutnya.¹⁶⁶

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana kebijaksanaan dalam diri nabi Muhammad SAW. Bentuk dari kebijaksanaan tersebut yaitu halus dan indahny tutur katanya Ketika berbicara dengan orang lain sehingga orang yang mendengar tertarik dan faham denga napa yang disampaikan. Selalu menampilkan wajah yang murah senyum agar orang tertarik, bukan dengan wajah yang murung yang justru menyebabkan tidak ada rasa empati dari orang

¹⁶⁵ Nidya Ulfa Riyani, "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme," *Jurnal Riset Agama* 2, No. 3 (2022): 122–37, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17992>.

¹⁶⁶ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

lain. Kalimat pujian diatas juga menggambarkan bagaimana kecerdasan Nabi Muhammad dalam memposisikan diri baik dalam hal komunikasi ataupun pergaulan sehingga Langkah tersebut tepat dan menyebabkan orang tertarik dengan kelembutan sikapnya sehingga tertarik untuk mengikuti ajaran islam.

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Tin (95) Ayat 8:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

Artinya: Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?¹⁶⁷

Dalam kitab tafsir jalalin diterangkan bahwa ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT adalah sebaik-baiknya pengadil dengan sebijak-bijaknya keputusan.¹⁶⁸ Artinya sebagai hamba kita juga diperintahkan untuk selalu bijaksana dalam menentukan arah kehidupan agar tetap sesuai dengan perintah-Nya.

2. Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i

Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i adalah Pendidikan tasawuf akhlaki. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tasawuf akhlak ini merupakan bentuk pendidikan tasawuf yang menitihi beratkan pada pembersihan akhlak untuk penyempurnaan kerohanian.¹⁶⁹ Di dalam proses penyempurnaan kerohanian ini, seorang sufi harus melakukan latihan kejiwaan, yaitu:

¹⁶⁷ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023).

¹⁶⁸ Al-Mahally And As-Suyuthy, *Tafsir Jalalain*, 314.

¹⁶⁹ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 53.

a. Nilai Takhalli

Takhalli atau takhliyah, digambarkan sebagai Langkah dalam Upaya untuk mengkosongkan sifat tercela dari kehidupan yang mencakup baik maksiat batin maupun maksiat lahir.¹⁷⁰ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

فَبَيْنَمَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ نَاءٍ عَنِ الْأَوْطَانِ * إِذْ أَقْبَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ * كَانُوا جُوهَهُمُ
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ * فَانْطَلَقَ الصَّبِيَّانُ هَرْبًا * وَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُتَعَجِّبًا * فَأَضْجَعُوهُ عَلَى الْأَرْضِ إِضْجَاعًا خَفِيفًا * وَشَقُّوا بَطْنَهُ شَقًّا لَطِيفًا * ثُمَّ
أَخْرَجُوا قَلْبَ سَيِّدٍ وَلَدٍ عَدْنَانَ * وَشَرَحُوهُ بِسَكِّينِ الْإِحْسَانِ * وَنَزَعُوا مِنْهُ حَظَّ
الشَّيْطَانِ * وَمَلَأُوهُ بِالْحِلْمِ وَالْعِلْمِ وَالْيَقِينِ وَالرِّضْوَانِ * وَأَعَادُوهُ إِلَى مَكَانِهِ فَقَامَ
الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوِيًّا كَمَا كَانَ

Artinya: Pada suatu hari Nabi s.a.w. bermain jauh dari rumah, tiba-tiba datang 3 orang kepadanya. Wajah ketiga orang ini bagaikan matahari dan rembulan, maka teman-teman kecil Nabi semua berlari meninggalkannya. Namun Nabi s.a.w. tetap berdiri memandang ketiga orang tersebut dengan penuh kagum. Selanjutnya ketiga orang tersebut membaringkan Nabi s.a.w. di atas tanah dengan perlahan-lahan dan penuh hati-hati, lalu membedah perutnya dengan lemah-lembut tanpa ada rasa sakit, dan mengeluarkan hatinya, kemudian mengoperasinya dengan pisau al-Ihsān, dan membersihkan tempat-tempat syaithan lalu diisinya dengan al-ḥilmi (sifat penyantun), ilmu, keyakinan dan keridhaan, kemudian dikembalikan ke tempat asalnya. Setelah itu Nabi berdiri tegak, sehat seperti semula.¹⁷¹

Kalimat diatas menggambarkan bagaimana takhliyah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW yaitu pembersihan yang dilakukan oleh dua malaikat yang menghampirinya dan membedah

¹⁷⁰ Bakri, 54.

¹⁷¹ Wajieh, *Terjemah Maulid Dibā 'Ī Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A. W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

dadanya dengan pisau *ihsan* untuk mengambil dan membuang bagian yang menjadi bagian hati yang merupakan tempat dari setan dalam menggoda yang kemudian diganti dengan hati yang bersih yang dipenuhi dengan sifat *al-hilm* (penyantun). Namun dapat dipahami secara luas bahwa dalam diri setiap manusia terdapat bagian hati yang kotor yang merupakan sarang setan yang perlu dibersihkan dalam Upaya awal menuju kesempurnaan akhlak. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁷²

Imam Ath-Thabary menjelaskan dalam kitab Tafsir Ath-Thabari bahwa yang dimaksud dengan orang yang bahagi tersebut adalah orang-orang yang membersihkan akhlaknya dengan melaksanakan ketaatan dan segala amal sholih. Sedang yang dimaksud dengan orang merugi adalah orang yang mengotori akhlak mereka dengan melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁷³

Perlu diketahui bahwa secara umum keadaan buruknya jiwa manusia berpangkal dari empat keburukan dasar, yaitu *al-jahlu* (bodoh), *al-syarah* atau *al-syarih* (rakus), *al-jubun* (pengecut), *al-dzulm* (lalim). Maka keempat perlu dihapuskan sebagai proses yang harus dijalani. Adapun secara khusus sifat tercela tersebut adalah su'u *al-dzan*

¹⁷² Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Dikases Pada Tanggal 21 Agustus 2023).

¹⁷³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*, 428.

(berburuk sangka), *hasad* (dengki), *kizb* (bohong atau dusta), *riya'* (pamer), *'ujb* (bangga diri), *kibr* (sombong), *hub al-maal* (cinta harta), *ghadzab* (marah), *ghibah* (mengumpat), *namimah* (bicara atau berbisik tentang keburukan di belakang orang yang dibicarakan), khianat (ingkar janji), *bukhul* (kikir), *suma'* (cari muka atau cari nama), dan lainnya.¹⁷⁴

Takhalli diartikan sebagai Upaya melepaskan diri dari kebergantungan terhadap keduniawian yang merupakan pokok dari kecenderungan berbuat maksiat. Maksiat sendiri terbagi menjadi dua yaitu dhohir dan bathin. Maksiat lahir dan batin pada dasarnya merupakan hal dianggap sebagai kotoran bagi kehidupan manusia setiap waktu, terlebih maksiat batin yang lebih berbahaya sebab tak terlihat. Semua kotoran dan penyakit hati merupakan penghalang yang membatasi diri seseorang dengan Tuhan-Nya. Untuk itu kedua maksiat tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu untuk memperoleh kebahagiaan hakiki dengan cara membersihkan diri dari sifat tercela yang diibaratkan seperti najis namun tak terlihat yang harus disucikan. Hal demikian maksiat batin merupakan sebab yang menjadikan diri seseorang mustahil bisa dekat kepada Tuhan. begitu juga halnya mempunyai najis yang nampak yang harus disucikan agar tidak mejadi penghalang ketika akan beribadah menjalankan perintah Tuhan.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 55.

¹⁷⁵ Zahri Mustofa, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, N.D.), 17.

Dalam memandang keduniawian ini para sufi terbagi dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang mengatakan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang dapat menghalangi kedekatan dengan Allah sehingga harus secara total dihilangkan. *Kedua*, kelompok kedua mengatakan bahwa kebencian kepada dunia hanya sebatas menjadi hal-hal yang mengganggu kedekatan dengan Allah. Jadi tidak perlu meninggalkan kehidupan sama sekali cukup dengan memposisikannya dengan niat yang benar.¹⁷⁶

b. Nilai Tahalli

Tahap kedua dalam tasawuf akhlaki adalah *tahalli* atau *tahliyah* yang memiliki arti sebuah usaha dalam rangka menghias diri dengan *al-shifat al-mahmudah* (sifat terpuji) setelah sebelumnya telah melewati tahap mengkosongkan dari keburukan dengan penerapan akhlak terpuji (al-akhlaq al-karimah) sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁷⁷ Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا

Artinya: *Nabi Muḥammad s.a.w. adalah manusia yang paling tampan dan paling bagus akhlaknya.*¹⁷⁸

Kaliamat diatas menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad telah mencapai dan melewati tahap tahalli dengan sempurna dengan

¹⁷⁶ Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 56.

¹⁷⁷ Bakri, 56.

¹⁷⁸ Wajieh, *Terjemah Maulid Diba' I Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 27.

tingginya akhlak yang dimiliki. Hal tersebut tidak lepas dari proses yang dialami sebelumnya yaitu pembersihan dan pembuangan bagian hati yang kotor yang menajadi tempat setan sebagaimana manusia pada umumnya. Jadi sudah dipastikan tidak akan berkembang sikap negatif dalam diri Nabi Muhammad SAW, justru semakin berkembang dan semakin sempurna akhlak mulianya sehingga beliau disebut sebagai makhluk yang paling sempurna baik dari fisik ataupun akhlaknya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam ayat tersebut tergambar bagaimana sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan yang sempurna baik dalam segi perkataan, perbuatan ataupun ahwal yang dimiliki olehnya. Sehingga sebagai umatnya diperintahkan untuk menirunya menjadikann contoh dalam Kesabarannya, kegigihannya, ketekunannya, ikhtiarnya, dan penantiannya terhadap pertolongan dari Tuhannya.¹⁷⁹

Tahalli merupakan upaya pengisian diri lewat penerapan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan ketaatan syariat lahir dan batin

¹⁷⁹ Muhammad Sayyid Thanhawy, *Tafsir Al-Wasith Ath-Thanhawy* (Kairo: Dar Nahdoh Misr, 1998), 312.

sehingga memudahkan hati untuk menerima cahaya illahi. Selain itu penanaman keikhlasan niat dalam setiap perbuatan juga diperlukan. Semuanya itu tidak lain untuk meraih kedekatan dan ridha Allah SWT agar senantiasa tercurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.¹⁸⁰

Tahalli dilaksanakan dengan menempuh langkahnya yaitu membina pribadi, agar memiliki *akhlak al-karimah* atau sifat yang mulia, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam *takhalli*) yang diiringi dengan sifat sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat-sifat penghambaan antara lain *al-tauhid* (pengesaan Tuhan secara mutlak), *al-taubah* (kembali kejalan yang baik), *al-zuhdu* (sikap hati mengambil jarak dengan dunia), *al-hubullah* (cinta Tuhan), *al-wara* (memelihara diri dari barang-barang yang haram dan syubhat), *al-shabru* (tabah dan tahan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi), *al-fakr* (merasa butuh kepada Tuhan) *al-syukru* (sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT secara fungsional dan proporsional), *al-ridha* (rela terhadap apa yang diterimanya), *al-tawakal* (pasrah diri kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal), *al-qana'ah* (menerima pemberian Allah SWT secara ikhlas) dan sebagainya yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna..¹⁸¹

c. Nilai Tajalli

¹⁸⁰ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 55.

¹⁸¹ Mohammad Ainul Yaqin, "Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 19.

Tahap ketiga atau yang terakhir dalam tasawuf akhlaki adalah *tajalli* di mana sebelumnya dijelaskan bahwa *tajalli* yaitu manifestasi ketuhanan dalam diri manusia. Dengan artian dalam tahap ini orang mampu memanifestasikan nilai dan sifat Ketuhanan yang tercermin dalam kehidupannya. Sebab pada tahap ini seseorang telah sadar sepenuhnya menyaksikan kehadiran dan kebesaran-Nya karena adanya cahaya-Nya yang menyinari dalam setiap Langkah kehidupannya.¹⁸² Sebagaimana ungkapan kalimat berikut:

أَرْفَعُهُ إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ * فِي رَكْبَةٍ لَا تَنْبَغِي قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ لِرَاكِبٍ * فِي مَوْكِبٍ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ يَفُوقُ عَلَى سَائِرِ الْمَوَاكِبِ * فَإِذَا ارْتَقَى عَلَى الْكَوْنَيْنِ وَانْفَصَلَ عَنِ
الْعَالَمَيْنِ * وَوَصَلَ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ كُنْتُ لَهُ أَنَا النَّدِيمُ وَالْمُخَاطَبُ.

Artinya: maka Aku (Allah) mengangkat Muḥammad s.a.w. pada derajat yang paling mulia dan terhormat, yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya atau sesudahnya. Ketika berada di tengah-tengah rombongan para malaikat, dia melewati dua alam (alam manusia dan alam malaikat) dan terpisah dari kedua alam itu, sampai ke tempat yang dekat dengan Sidrat-ul-Muntahā, maka kata Allah: Akulah Penghiburnya dan Yang berbicara kepadanya.¹⁸³

Kalimat diatas mennggambarkan bagaimana derajat *tajalli* yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW yang teramat tinggi disisi Allah SWT, yang mana derajat tersebut tidak akan diraih oleh selainnya baik orang sebelumnya atau sesudah wafatnya. Serta menggambar kedekatan Nabi Muhammad SAW dengan Allah SWT. sehingga tidak

¹⁸² Bakri, *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, 57.

¹⁸³ Wajieh, *Terjemah Maulid Dībā'ī Sebuah Biografi Nabi Muḥammad S.A. W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*, 28.

sepantasnya lah ia disebut sebagai makhluk paling sempurna dalam segi apapun yang terlihat dalam kesehariannya.

Bagi orang pada umumnya hasil dari tahap *tajalli* yaitu mencapai dalam sebuah kepastian seperti mengetahui, menghayati dan mengamalkan suatu kebenaran yang ia temukan yang kemudian diyakini sebagai kebenaran. Sementara bagi *khawwash* dan *khawash al-Khawash* (istimewa dan sangat istimewa), mencapai ma'rifatullah dengan mencapai *nur bashirah* (mata hati).¹⁸⁴ Allah SWT berfirman;

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.¹⁸⁵

Imam Al-Mawardi dalam kitab Tafsir Al-mawardi menjelaskan bahwa kata An-Nur dalam ayat tersebut memiliki empat takwilanya itu bahwa Allah sebagai dzat pemberi petunjuk, dzat pemelihara, dzat seperti lentera dan penerang bagi semua ciptaan-Nya di langit dan bumi.¹⁸⁶

3. Relevansi Antara Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dengan Konsep Pendidikan karakter Religius

Berkaitan dengan relevansi antara Pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kitab maulid ad-diba'i dengan Konsep Pendidikan Karakter Religius sebagai berikut:

¹⁸⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 56.

¹⁸⁵ Kemenag, "Qur'an Kemenag." (Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2023)

¹⁸⁶ Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2007), 102.

Pertama, Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa nilai pendidikan, yaitu akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT, sesama makhluk ataupun pada diri sendiri.

- a. Nilai Akhlak kepada Allah SWT yang mencakup nilai taubat, Syukur, dan *muraqabah* yang bertujuan agar seseorang memiliki karakter taubat, Syukur, dan *muraqabah*.
- b. Nilai Akhlak kepada diri sendiri Yaitu berupa menjaga kesucian dhohir dan batin dengan sifat baik yang harus diterapkan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan. Agar secara pribadi memiliki kebersihan diri baik segi lahir atau batin (seimbang).
- c. Nilai Akhlak kepada sesama makhluk yang mencakup: Sabar, Tawadhu' (rendah hati), As-shidqu (Jujur), Kasih sayang, Pemaaf, Menghargai sesama, Bijaksana dengan sesama.

Ketiga jenis nilai pendidikan akhlak diatas bertujuan untuk membentuk karakter pribadi yang mampu menyeimbangkan sikap baik berkaitan dengan Allah SWT makhluk lain atau sesama. Maka bentuk nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i sangat relevan apabila digunakan dalam upaya pengembangan Pendidikan Karakter Religius.

Bentuk Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I adalah Pendidikan tasawuf akhlaki. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tasawuf akhlaq ini merupakan bentuk pendidikan tasawuf yang menitik beratkan pada pembersihan akhlak untuk penyempurnaan kerohanian yang mencakup: takhalli atau takhliyah atau mengkosongkan

sifat tercela dari kehidupan. Kemudian *tahalli* atau *tahliyah* atau sebuah usaha dalam rangka menghias diri dengan *al-shifat al-mahmudah* (sifat terpuji). Yang terakhir *tajalli* atau kemampuan dalam manifestasi ketuhanan dalam diri manusia yang tercermin dalam kehidupannya.

Dapat dipahami bahwa nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I merupakan gambaran dari sebuah perjalanan menuju puncak kedekatan dengan Allah SWT. dan Konsep Pendidikan karakter religius inilah yang menjadi bekal utama untuk dapat menempuh perjalanan tasawuf tersebut.

Berikut Tabel Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab maulid ad-Diba'I dan Konsep Pendidikan Karakter Religius

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ad-Diba'i	Nilai Konsep Pendidikan Karakter Religius	Keterangan
1. Akhlak Kepada Allah a. Taubat b. Syukur c. <i>Muroqobah</i>	1. Nilai Ilahiyah a. Iman b. Islam c. Ihsan d. Taqwa e. Ikhlas f. Tawakal g. Syukur h. Sabar	Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ad-Diba'I Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I sangat relevan dengan Nilai Konsep Pendidikan Karakter Religius, karena pada dasarnya kitab tersebut memuat keagungan sifat, sikap dan kemuliaan serta kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW.
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri 3. Akhlak Kepada Sesama Makhluk a. Sabar b. Tawadlu' (rendah hati) c. As-Sidqu (Jujur) d. Kasih sayang e. Pemaaf	2. Nilai Insaniyah a. Silaturahmi b. <i>Al-Ukhuwah</i> c. <i>Al-Musawah</i> d. <i>Al-Adalah</i>	

f. Menghargai sesama	e. <i>Husnu Dzan</i>	
g. Bijaksana	f. <i>Tawadlu'</i>	
	g. <i>Al-Wafa</i>	
	h. <i>Insyirah</i>	

Adapun Tabel Relevansi Nilai Pendidikan Tasawuf dalam kitab maulid ad-Diba'I dan Konsep Pendidikan Karakter Religius.

Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab ad-Diba'i	Nilai Konsep Pendidikan Karakter Religius	Keterangan
1. Takhalli 2. Tahalli 3. Tajalli	1. Nilai Ilahiyah a. Iman b. Islam c. Ihsan d. Taqwa e. Ikhlas f. Tawakal g. Syukur h. Sabar 2. Nilai Insaniyah a. Silaturahmi b. <i>Al-Ukhuwah</i> c. <i>Al-Musawah</i> d. <i>Al-Adalah</i> e. <i>Husnu Dzan</i> f. <i>Tawadlu'</i> g. <i>Al-Wafa</i> h. <i>Insyirah</i>	Nilai dalam Konsep Pendidikan Karakter Religius merupakan realisasi dari Pendidikan Tasawuf pada Nilai <i>Takhalli</i> dan <i>Tahalli</i> . Kemudian dari nilai tersebut dimanifestasikan dalam diri sehingga dapat sampai pada tingkat <i>Tajalli</i> .

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I antara lain: *pertama*, Nilai Akhlak kepada Allah SWT yang mencakup nilai taubat, Syukur, dan *Muraqabah* yang bertujuan agar seseorang memiliki karakter Taubat, Syukur, dan *Muraqabah*. *Kedua*, Nilai Akhlak kepada diri sendiri Yaitu berupa menjaga kesucian lahir dan batin dengan sifat baik yang harus diterapkan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan. sehingga secara pribadi memiliki kebersihan diri baik segi lahir atau batin (seimbang). *Ketiga*, Nilai Akhlak kepada sesama makhluk yang mencakup: Sabar, Tawadhu' (rendah hati), As-Shidqu (Jujur), Kasih sayang, Pemaaf, Menghargai sesama, Bijaksana dengan sesama.
2. Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'I adalah nilai yang ada pada Tasawuf Akhlaki atau Tasawuf yang menitik beratkan pada pembersihan Akhlak untuk penyempurnaan kerohanian yang mencakup: *Takhalli* atau *Takhliyah* atau mengkosongkan sifat tercela dari kehidupan. Kemudian *Tahalli* atau *Tahliyah* atau sebuah usah dalam rangka menghias diri dengan *Al-Shifat Al-Mahmudah* (sifat terpuji). Yang terakhir *Tajalli* atau kemampuan dalam manifestasi ketuhanan dalam diri manusia yang tercermin dalam kehidupannya.

3. Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i sangat relevan apabila digunakan dalam upaya pengembangan Pendidikan karakter Religius. Sedangkan nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam Kitab Maulid Ad-Diba'I merupakan gambaran dari sebuah perjalanan menuju puncak kedekatan dengan Allah SWT. dan Konsep Pendidikan karakter religius inilah yang menjadi bekal utama untuk dapat menempuh perjalanan tasawuf tersebut.

B. IMPIKASI

Berdasarkan serangkain penelitian yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, tasawuf dan konsep Pendidikan karakter religius, maka peneliti mendapat pemahaman akan adanya fungsi besar dalam kitab Maulid Ad-dibai'i apabila diterapkan baik bagi kalangan anak-anak ataupun orang dewasa dalam hal ini penguatan akhlak dan kedalaman tasawuf.

C. SARAN

Melihat besarnya manfaat yang terkandung dalam penelitian ini peneliti menyarankan kepada segenap pembaca untuk:

1. Memahami dengan seksama hasil penelitian ini yang kemudian layak digunakan sebagai salah satu referensi dalam hal ini khususnya berkaitan dengan pendidikan akhlak dan kedalaman tasawuf.
2. Dapat mengkaji kitab Maulid Ad-Diba'I ini lebih dalam sebagai referensi dalam mengajarkan Pendidikan Akhlak dan Tasawuf langsung melalui kisah teladan nabi Muhammad SAW. Tidak sekedar sebagai bacaan dan di lantunkan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mochamad Nur Bani. "Pembahasan Taubat Dalam Prespektif Hadits." *Jurnal Holistic* 5, No. 1 (2019): 25–40.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, No. 9 (2018): 1–20.
- Al-Bantany, Muhammad Bin Nawawi. *Mirqatu As-Su'udi At-Tashdiqi Syarh Sullam At-Taufiq*. Rembang: Maktabah Al-Anwariyah, 2017.
- Al--Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad. *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*. Kairo: Maktabah Al -Jund, 2007.
- Al-Mahally, Jalaludin Muhamad Bin Ahmad, And Jalaludin Bin Abdurrohman Bin Abu Bakar As-Suyuthy. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar Al-Hadist, 1999.
- Al-Mawardi, Abu Al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib. *An-Nukat Wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2007.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak) Terj. K.H. Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bintang Mulia, 1975.
- Ancok, Djamaludin Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asnawi, Sadid Halim. "Syamail Nabi Dalam Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba'i." Tesis, Program Magister Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Astuti, Puji. "Konsep Muraqabah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer: Telaah Atas Kitab Risalatun Al Muawanah Karya Al Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali. *Tafsir Ath-Thabary Al-Bayanu Takwi Al-Qur'an*. Mekah: Dar Ath-Tharbiyah, 2015.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Azra, Azyumadi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Badruzaman, Badruzaman, Didin Hafidhuiddin, And Endin Mujahidin. "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 1.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Sukoharjo: Efudepress Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Surakarta, 2020.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik, 2022.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fuadi, Moh. "Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, No. 2 (2018): 53–68.
- Hadi, Sopyan. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *Madani* 1, No. 2 (2018): 473–88.
- Hidayatullah, M. Furqon *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Humaidi, Adi. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Al- Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dengan Pendidikan Karakter." Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Husnayaini, Nida Ulina. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Addiba'i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Izhar. "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik." *Jurnal Pesona* 2, No. 1 (2016): 63–73.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Kemenag. "Qur'an Kemenag." Accessed August 18, 2023. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/68?From=1&To=52>.

- . “Qur’an Kemenag.” Accessed August 18, 2023. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/57?From=1&To=29>.
- . “Qur’an Kemenag.” Accessed August 18, 2023. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/50?From=1&To=16>.
- . “Qur’an Kemenag,” N.D. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/24?From=1&To=35>.
- . “Qur’an Kemenag,” N.D. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/4?From=1&To=87>.
- Khasan, Moh. “Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, No. 1 (2016): 128.
- Kurnanto, Muhammad Edi. “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *Khatulistiwa* 1, No. 2 (2011): 4.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ali Abdul Halim Mahmud Tarbiyah Khulukiyah*, Terj. Afifudin. Solo: Media Insani, 2003.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen Mkkd*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015)
- Masyári, Anwar. *Akhlak Al-Qurán*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Maulana, Ilham. “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Dibai 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Mazidah, Indah, And Ali Muttaqin. “Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-Diba’i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Journal Of Education And Management Studies* 3, No. 5 (2020): 1–6.
- Misykawaih, Ibnu. *Tahzhib Al-Akhlak Wa Tahthir Al-Araq*. Kairo: Al-Mathba’ah Al-Husainiyah Al-Mishriyah, 1996.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mustari, Mohamad *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Mustofa, Zahri. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, N.D.
- Muvid, Muhammad Basyrul. "Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual Dan Moral Aquinas Dengan Pendidikan Islam Di Tengah Era Disrupsi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2021): 131–58.
- Nashih Ulwan, Abdullah *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa 1988)
- Nawawi, Abi Zakariya Yahya Bin Saraf Al. *Syarh Al-Maqasid Al-Nawawiyah*. Beirut: Dar Al-Bashair Al-Islamiyah, 2019.
- Nuruddin, Abu Al-Hasan. *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2002.
- Nuvoice. "Mengenal Ibn Diba' Pengarang Kitab Maulid Diba' Yang Digemari Masyarakat Nu." 10 Oktober, 2020. <https://Nuvoices.Or.Id/Mengenal-Ibn-Diba-Pengarang-Kitab-Maulid-Diba-Yang-Digemari-Masyarakat-Nu>.
- Panjaitan, Hondi. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5, No. 1 (2014): 88.
- Prawiro, M. "Pengertian Metode: Apa Itu Metode, Bagaimana Karakteristiknya," 2020. <https://Www.Maxmanroe.Com/Vid/Umum/Pengertian-Metode.Html>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *Pendidikan Kasih Sayang* Vi, No. 1 (2014): 29–52.
- Riyani, Nidya Ulfa. "Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi Dalam Perspektif Taoisme." *Jurnal Riset Agama* 2, No. 3 (2022): 122–37. <https://doi.org/10.15575/Jra.V2i3.17992>.
- Rohmah, Siti. *Akhlaq Tasawuf*. Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management, 2021.
- Rusd, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup, 2017.

- Ruslan, Syihabuddin Abu Al-Abba Bin Ahmadbin Husein Bin Ali Bi. *Syarh Sunan Abi Dawud Li Ibni Ruslan*. Fayyum: Dar Al-Falah, 2016.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saidan. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir*. Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Segati, Ahda. "Penyuluhan Sikap Tawadhu' (Rendah Hati) Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah (Pda Kota Pekanbaru)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 1 (2022): 45–49.
- Shopian. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pelaksanaan Syair Maulid Diba'i Pada Majelis Shalawat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah." Tesis, Proram Pascasarjana Prodi Akhlak Dan Tasawuf Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sugiarto, Ade Bangun. "Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh." Tesis, Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunnatullah. "Maulid Diba': Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya." 12 Agustus 2021, 2021. <https://Islam.Nu.Or.Id/Shalawat-Wirid/Maulid-Diba-Penyusun-Keutamaan-Dan-Cara-Bacanya-A9ikc>.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* 8, No. 2 (2018): 4–20.
- Thanthawy, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith Ath-Thanthawy*. Kairo: Dar Nahdoh Misr, 1998.
- Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, And Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, 1999.
- Undang-Undang Ri. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Wajieh, Abu Achmad. *Terjemah Maulid Diba'ī Sebuah Biografi Nabi Muhammad S.A.W. Dalam Syair Yang Indah Dan Penuh Makna*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2020.

Wiguna, Alivermana *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

Yaqin, Mohammad Ainul. "Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Yusof, Muhamad Nazeri Bin Mohamadd. "Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al Jailani." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.

Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001)

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link And Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 22008.



LAMPIRAN

Berikut Teks Kitab Maulid *Ad-Diba* 'i karya *Al-Imam Al-Jalil Abdurrahman Ad-Diba* 'I secara lengkap.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- (١) لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ. إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.
- (٢) الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْغَالِبِ * الْوَلِيِّ الطَّالِبِ * الْبَاعِثِ الْوَارِثِ الْمَانِحِ السَّالِبِ * عَالِمِ الْكَائِنِ وَالْبَائِنِ وَالزَّائِلِ وَالذَّاهِبِ * يُسَبِّحُهُ الْأَفْلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ وَالْغَارِبُ * وَ يُؤَخِّدُهُ النَّاطِقُ وَالصَّامِتُ وَالْجَامِدُ وَالذَّائِبُ * يَضْرِبُ بَعْدْلِهِ السَّاكِنُ وَ يَسْكُنُ بِفَضْلِهِ الضَّارِبُ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) حَكِيمٌ أَظْهَرَ بَدِيعَ حِكْمِهِ وَالْعَجَائِبِ * فِي تَرْتِيبِ تَرْكِيبِ هَذِهِ الْقَوْلِ * خَلَقَ مُحَا وَعَظْمًا وَ عَظْدًا وَ عُرُوقًا وَ لَحْمًا وَ جِلْدًا وَ شَعْرًا بِنَظْمٍ مُّؤْتَلَفٍ مُّتَرَكَبٍ * مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَ التَّرَائِبِ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَرِيمٌ بَسَطَ لَخَلْقِهِ بَسَاطَ كَرَمِهِ وَ الْمَوَاهِبِ * يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَ يُنَادِي هَلْ مِنْ مُّسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ * هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأُنِيلُهُ الْمَطَالِبِ * فَلَوْ رَأَيْتَ الْخُدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَ قَدْ جَادُوا بِالْذُّمُوعِ السَّوَائِبِ * وَ الْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَ تَائِبٍ * وَ حَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ * وَ آبِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ * فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِعْفَارِ حَتَّى يَكُفَّ كُفُّ النَّهَارِ دُيُُولَ الْغِيَاهِبِ * فَيَعُودُونَ وَ قَدْ فَازُوا بِالْمَطْلُوبِ وَ أَدْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ وَ لَمْ يَعُدْ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَ هُوَ حَائِبٌ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) فَسُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ (ص) مِنْ نُورِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ مِنَ الطِّينِ اللَّارِبِ * وَ عَرَضَ فَخْرَهُ عَلَى الْأَشْيَاءِ وَ قَالَ هَذَا سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَ أَجَلُ الْأَصْفِيَاءِ وَ أَكْرَمُ الْحَبَائِبِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ قِيلَ: هُوَ آدَمُ

قَالَ: آدَمُ بِهِ أُتِنِلَهُ أَعْلَى الْمَرَاتِبِ * قِيلَ: هُوَ نُوحٌ قَالَ: نُوحٌ بِهِ يَنْجُو مِنَ
الْعَرْقِ وَ يَهْلِكُ مَنْ خَالَفَهُ مِنَ الْأَهْلِ وَ الْأَقَارِبِ * قِيلَ: هُوَ إِبْرَاهِيمُ قَالَ:
إِبْرَاهِيمُ بِهِ تَقُومُ حُجَّتُهُ عَلَى عِبَادِ الْأَصْنَامِ وَ الْكَوَاعِبِ * قِيلَ: هُوَ مُوسَى
قَالَ: مُوسَى أَخُوهُ وَ لَكِنْ هَذَا حَبِيبٌ وَ مُوسَى كَلِيمٌ وَ مُحَاطِبٌ * قِيلَ: هُوَ
عِيسَى قَالَ: عِيسَى يُبَشِّرُ بِهِ وَ هُوَ بَيْنَ يَدَيِ نُبُوتِهِ كَالْحَاجِبِ * قِيلَ: فَمَنْ
هَذَا الْحَبِيبُ الْكَرِيمُ الَّذِي أَلْبَسْتَهُ خُلَّتِ الْوَقَارِ * وَ تَوَجَّهَتْ بَيْتِجَانِ الْمَهَابَةِ وَ
الْإِفْتِخَارِ * وَ نَشَرْتَ عَلَى رَأْسِهِ الْعَصَائِبِ * قَالَ: هُوَ نَبِيٌّ اسْتَحَرَّتْهُ مِنْ لُغْيِ
ابْنِ غَالِبٍ * يَمُوتُ أَبُوهُ وَ أُمُّهُ وَ يَكْفُلُهُ جَدُّهُ ثُمَّ عَمُّهُ الشَّقِيقُ أَبُو طَالِبٍ.

(٣) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ يُبْعَثُ مِنْ تَهَامَةٍ بَيْنَ يَدَيِ الْقِيَامَةِ * فِي
ظَهْرِهِ عَلَامَةٌ تُظَلُّهُ الْعِمَامَةُ * تُطِيعُهُ السَّائِبُ * فَجَرِي الْحَيْنِ لَيْلِي الدَّوَائِبِ
* أَلْفِي الْأَنْفِ مِيمِي الْقَمِ نُوبِي الْحَاجِبِ * سَمِعُهُ يَسْمَعُ صَرِيرَ الْقَلَمِ بَصْرُهُ
إِلَى السَّبْعِ الطَّبَاقِ ثَاقِبٌ * قَدَمُهُ قَبْلَهُمَا الْبَعِيرُ فَأَزَالَا مَا اشْتَكَاهُ مِنَ الْمَحَنِ
وَ النَّوَائِبِ * آمَنَ بِهِ الضُّبُّ وَ سَلَّمَتْ عَلَيْهِ الْأَشْجَارُ وَ حَاطَبَتْهُ الْأَحْجَارُ
* وَ حَنَّ إِلَيْهِ الْجَدُّ حَنِينَ حَزِينٍ نَادِبٍ * يَدَاهُ تَظْهَرُ بَرَكَتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَ
الْمَشَارِبِ * قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَ لَا يَنَامُ وَ لَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ *
إِنْ أُؤْذِيَ يَغْفُ وَ لَا يُعَاقِبُ * وَ إِنْ حُوصِمَ يَصْمُتُ وَ لَا يُجَاوِبُ * أَرْفَعُهُ
إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ * فِي رَكْبَةٍ لَا تَنْبَغِي قَبْلَهُ وَ لَا بَعْدَهُ لِرَاكِبٍ * فِي مَوْكِبٍ
مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَفُوقُ عَلَى سَائِرِ الْمَوَاكِبِ * فَإِذَا ارْتَقَى عَلَى الْكَوْنَيْنِ وَ
انْفَصَلَ عَنِ الْعَالَمَيْنِ * وَ وَصَلَ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ كُنْتُ لَهُ أَنَا النَّدِيمُ وَ
الْمُخَاطِبُ.

(٤) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَرُدَّهُ مِنَ الْعَرْشِ * قَبْلَ أَنْ يَبْرُكَ الْفَرْشُ *
وَ قَدْ نَالَ جَمِيعَ الْمَارِبِ * فَإِذَا شَرِفَتْ طُرْبَةُ طَيْبَةٍ مِنْهُ بِأَشْرَفِ قَالِبٍ *
سَعَتْ إِلَيْهِ أَرْوَاحُ الْمُحِبِّينَ عَلَى الْأَقْدَامِ وَ النَّجَائِبِ.

(٥) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَسُبْحَانَ مَنْ خَصَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ
بِأَشْرَفِ الْمَنَاصِبِ وَ الْمَرَاتِبِ * أَحْمَدُهُ عَلَى مَا مَنَعَ مِنَ الْمَوَاهِبِ * وَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ الْمَشَارِقِ وَ الْمَغَارِبِ * وَ

أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ إِلَى سَائِرِ الْأَعَاجِمِ وَ
الْأَعَارِبِ * صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أُولَى الْمَنَاقِبِ وَ
الْمَنَاقِبِ * صَلَاةً وَ سَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ يَأْتِي قَائِلُهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَ
خَائِبٍ.

(٦) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَوَّلُ مَا نَسْتَفْتِحُ بِإِيزَادِ حَدِيثَيْنِ وَرَدَّا عَنْ نَبِيِّ كَانَ
قَدْرُهُ عَظِيمًا * وَ نَسَبُهُ كَرِيمًا * وَ صِرَاطُهُ مُسْتَقِيمًا * قَالَ فِي حَقِّهِ مَنْ لَمْ يَزَلْ
سَمِيْعًا عَلِيمًا * إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

(٧) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ (الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ) عَنْ بَحْرِ الْعِلْمِ الدَّافِقِ * وَ
لِسَانِ الْقُرْآنِ النَّاطِقِ * أَوْحِدِ عُلَمَاءِ النَّاسِ * سَيِّدَنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَيِّدِنَا
الْعَبَّاسِ * رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:
إِنَّ فُرَيْشًا كَانَتْ نُورًا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِالْفَنَى عَامٍ
يُسَبِّحُ اللَّهُ ذَلِكَ النُّورَ وَ تُسَبِّحُ الْمَلَائِكَةُ بِتَسْبِيحِهِ * فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ أَوْدَعَ
ذَلِكَ النُّورَ فِي طِينَتِهِ * قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَأَهْبَطَنِي اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ
إِلَى الْأَرْضِ فِي ظَهْرِ آدَمَ * وَ حَمَلَنِي فِي السَّفِينَةِ فِي صُلْبِ نُوحٍ وَ جَعَلَنِي فِي
صُلْبِ الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ حِينَ قُذِفَ بِهِ فِي النَّارِ * وَ لَمْ يَزَلِ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ
يُنْقِلُنِي مِنَ الْأَصْلَابِ الطَّاهِرَةِ * إِلَى الْأَرْحَامِ الرَّكِيَّةِ الْفَاحِرَةِ * حَتَّى أَخْرَجَنِي
اللَّهُ مِنْ بَيْنِ أَبَوَيَّ وَ هُمَا لَمْ يَلْتَفِعَا عَلَى سِفَاحٍ قَطُّ.

(٨) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ (الْحَدِيثُ الثَّانِي) عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ * عَنْ
كَعْبِ الْأَخْبَارِ * قَالَ عَلَّمَنِي أَبِي التَّوْرَةَ إِلَّا سِفْرًا وَاحِدًا كَانَ يَحْتُمُهُ وَ
يُدْخِلُهُ الصُّنْدُوقَ * فَلَمَّا مَاتَ أَبِي فَتَحْتُهُ فَإِذَا فِيهِ نَبِيٌّ يَخْرُجُ آخِرَ الزَّمَانِ *
مَوْلَدُهُ بِمَكَّةَ * وَ هِجْرَتُهُ بِالْمَدِينَةِ وَ سُلْطَانُهُ بِالشَّامِ * يَقْصُ شَعْرُهُ وَ يَتَزَرُّ
عَلَى وَسْطِهِ * يَكُونُ خَيْرَ الْأَنْبِيَاءِ وَ أُمَّتُهُ خَيْرُ الْأُمَمِ * يَكْبَرُونَ اللَّهَ تَعَالَى
عَلَى كُلِّ شَرَفٍ * يَصُفُّونَ فِي الصَّلَاةِ كَصُفُوفِهِمْ فِي الْقِتَالِ * قُلُوبُهُمْ
مَصَاحِبُهُمْ يَحْمَدُونَ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ شِدَّةٍ وَ رَحَاءٍ * ثَلَاثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
بِغَيْرِ حِسَابٍ * وَ ثَلَاثٌ يَأْتُونَ بِدُنُوبِهِمْ وَ حَطَايَاهُمْ فَيَغْفِرُ لَهُمْ * وَ ثَلَاثٌ

يَأْتُونَ بِذُنُوبٍ وَ حَطَايَا عِظَامٍ * فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ اذْهَبُوا فَرِئُونَهُمْ
فَيَقُولُونَ يَا رَبَّنَا وَجَدْنَاهُمْ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَ وَجَدْنَا أَعْمَالَهُمْ مِنَ
الذُّنُوبِ كَأَمْثَالِ الْجِبَالِ * غَيْرَ أَنَّهُمْ يَشْهَدُونَ أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

(٩) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَيَقُولُ الْحَقُّ وَ عِزِّي وَ جَلَالِي * لَا جَعَلْتُ
مَنْ أَخْلَصَ لِي بِالشَّهَادَةِ كَمَنْ كَذَّبَ بِي * أَدْخِلُوهُمْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي * يَا أَعَزَّ
جَوَاهِرِ الْعُقُودِ * وَ خُلَاصَةِ إِكْسِيرِ سِرِّ الْوُجُودِ * مَا دَخَلَ قَاصِرٌ وَلَوْ جَاءَ
بِئْدَلِ الْمَجْهُودِ * وَ وَاصِفِكَ عَاجِزٌ عَنْ حَصْرِ مَا حَوَيْتَ مِنْ خِصَالِ الْكَرَمِ
وَ الْجُودِ * الْكَوْنُ إِشَارَةٌ وَ أَنْتَ الْمَقْصُودُ * يَا أَشْرَفَ مَنْ نَالَ الْمَقَامَ
الْمَحْمُودِ * وَ جَاءَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ لَكِنَّهُمْ بِالرِّفْعَةِ وَ الْعُلَا لَكَ شُهُودٌ.

(١٠) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ أَحْضِرُوا قُلُوبَكُمْ يَا مَعْشَرَ ذَوِي الْأَلْبَابِ *
حَتَّى أَجْلُو لَكُمْ عَرَائِسَ مَعَانِي أَجَلِ الْأَخْبَابِ * الْمُخْصُوصِ بِأَشْرَفِ
الْأَلْقَابِ * الرَّاقِي إِلَى خِصْرَةِ الْمَلِكِ الْوَهَّابِ * حَتَّى نَظَرَ إِلَى جَمَالِهِ بِلَا سِتْرِ
وَ لَا حِجَابِ * فَلَمَّا آنَ أَوَانُ ظُهُورِ شَمْسِ الرِّسَالَةِ * فِي سَمَاءِ الْجَلَالَةِ *
خَرَجَ بِهِ مَرْسُومُ الْجَلِيلِ * لِتَقِيبِ الْمَمْلَكَةِ جَبْرِئِلُ * يَا جِبْرِئِلُ نَادِ فِي سَائِرِ
الْمَخْلُوقَاتِ * مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ وَ السَّمَاءِ * أَنْقُلُهُ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ إِلَى بَطْنِ
أُمِّهِ مَسْرُورًا * أَمْلَأْ بِهِ الْكَوْنَ نُورًا * وَ أَكْفُلُهُ يَتِيمًا وَ أُطَهِّرْهُ وَ أَهْلَ بَيْتِهِ
نَظِيرًا.

(١١) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَاهْتَرُ الْعَرْشُ طَرَبًا وَاسْتَبَشَّرَا * وَ ارْزَادَ
الْكُرْسِيُّ هَيْبَةً وَ وَقَارًا وَ امْتَلَأَتِ السَّمَاوَاتُ أَنْوَارًا * وَ ضَجَّتِ الْمَلَائِكَةُ
تَهْلِيلًا وَ تَمْجِيدًا وَ اسْتَعْفَارًا * وَ لَمْ تَزَلْ أُمُّهُ تَرَى أَنْوَاعًا مِنْ فَخْرِهِ وَ فَضْلِهِ *
إِلَى هَيَاةِ تَمَامِ حَمَلِهِ * فَلَمَّا اشْتَدَّ بِهَا الطَّلُقُ * بِإِذْنِ رَبِّ الْخَلْقِ * وَضَعَتْ
الْحَبِيبَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ سَاجِدًا شَاكِرًا حَامِدًا كَأَنَّهُ الْبَدْرُ فِي تَمَامِهِ.
(مَحَلُّ الْقِيَامِ).

(١٢) وَ وُلِدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَحْتُونًا بِيَدِ الْعِنَايَةِ * مَكْحُولًا بِكُحْلِ الْهِدَايَةِ *
فَأَشْرَقَ بِبَهَائِهِ الْفَضَاءَ * وَ تَلَأَلَّ الْكَوْنُ مِنْ نُورِهِ وَ أَضَاءَ * وَ دَخَلَ فِي

عَقْدِ بَيْعَتِهِ مَنْ بَقِيَ مِنَ الْخَلَائِقِ كَمَا دَخَلَ فِيهِ مَنْ مَضَى أَوَّلَ فَضِيلَةٍ
الْمُعْجَزَاتِ * بِحُمُودِ نَارِ فَارِسَ وَ سُفُوطِ الشُّرُفَاتِ * وَ رَمِيَتِ الشَّيَاطِينُ مِنْ
السَّمَاءِ بِالشُّهُبِ الْمُحْرِقَاتِ * وَ رَجَعَ كُلُّ جَبَّارٍ مِنَ الْجِنِّ وَ هُوَ بِصَوْلَةِ
سُلْطَنَتِهِ دَلِيلٌ حَاضِعٌ * لَمَّا تَأَلَّقَ مِنْ سَنَاهُ النُّورِ السَّاطِعِ * وَ أَشْرَقَ مِنْ
بَهَائِهِ الصِّيَافِ اللَّامِعِ * حَتَّى غَرَضَ عَلَى الْمَرَاضِعِ.

(١٣) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ قِيلَ مَنْ يَكْفُلُ هَذِهِ الدُّرَّةَ الْيَتِيمَةَ * الَّتِي لَا
تُوجَدُ لَهَا قِيَمَةٌ * قَالَتِ الطُّيُورُ نَحْنُ نَكْفُلُهُ وَ نَعْتِمُ هِمَّتَهُ الْعَظِيمَةَ * قَالَتِ
الْوُحُوشُ نَحْنُ أَوْلَى بِذَلِكَ لِكَيْ نَنَالَ شَرْفَهُ وَ تَعْظِيمَهُ * قِيلَ يَا مَعْشَرَ الْأُمَمِ
اسْكُنُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ فِي سَابِقِ حِكْمَتِهِ الْقَدِيمَةِ * بِأَنَّ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ رَضِيْعًا لِحَلِيمَةِ الْحَلِيمَةِ.

(١٤) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهُ مَرَاضِعُ الْإِنْسِ لَمَّا سَبَقَ فِي
طَيِّ الْعَيْبِ * مِنَ السَّعَادَةِ لِحَلِيمَةِ بِنْتِ أَبِي ذُوَيْبٍ * فَلَمَّا وَقَعَ نَظَرُهَا عَلَيْهِ
* بَادَرَتْ مُسْرِعَةً إِلَيْهِ * وَ وَضَعَتْهُ فِي جِوَرِهَا * وَ ضَمَّتْهُ إِلَى صَدْرِهَا *
فَهَشَّ لَهَا مَتَبَسِّمًا * فَخَرَجَ مِنْ ثَغْرِ نُورٍ لِحَقِّ بِالسَّمَاءِ * فَحَمَلَتْهُ إِلَى رَحْلِهَا
* وَارْتَحَلَتْ بِهِ إِلَى أَهْلِهَا * فَلَمَّا وَصَلَتْ بِهِ إِلَى مُقَامِهَا عَايَنْتْ بَرَكَتَهُ عَلَى
أَعْنَامِهَا * وَ كَانَتْ كُلَّ يَوْمٍ تَرَى مِنْهُ بُرْهَانًا * وَ تَرْفَعُ لَهُ قَدْرًا وَ شَأْنًا *
حَتَّى انْدَرَجَ فِي حِلَّةِ اللُّطْفِ وَ الْأَمَانِ * وَ دَخَلَ بَيْنَ إِخْوَتِهِ مَعَ الصَّبِيَّانِ.

(١٥) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَبَيْنَمَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ نَاءٍ عَنِ الْأَوْطَانِ * إِذْ
أَقْبَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ * كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ * فَاَنْطَلَقَ الصَّبِيَّانُ
هَرْبًا * وَ وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَعَجِّبًا * فَأَضْجَعُوهُ عَلَى
الْأَرْضِ إِضْجَاعًا خَفِيًّا * وَ شَقُّوا بَطْنَهُ شَقًّا لَطِيفًا * ثُمَّ أَخْرَجُوا قَلْبَ سَيِّدِ
وَلَدِ عَدْنَانَ * وَ شَرَحُوهُ بِسَكِّينِ الْإِحْسَانِ * وَ نَزَعُوا مِنْهُ حَظَّ الشَّيْطَانِ *
وَ مَلَأُوهُ بِالْحِلْمِ وَ الْعِلْمِ وَ الْيَقِينِ وَ الرِّضْوَانِ * وَ أَعَادُوهُ إِلَى مَكَانِهِ فَقَامَ
الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوِيًّا كَمَا كَانَ.

(١٦) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا حَبِيبَ الرَّحْمَنِ * لَوْ
عَلِمْتُ مَا يُرَادُ بِكَ مِنَ الْخَيْرِ * لَعَرَفْتُ قَدْرَ مَنْزِلَتِكَ عَلَى الْعَالَمِينَ * وَازْدَدْتُ

فَرَحًا وَ سُرُورًا * وَ بَهْجَةً وَ نُورًا * يَا مُحَمَّدُ أَبَشِرْ فَقَدْ نُشِرَتْ فِي الْكَائِنَاتِ
أَعْلَامُ عُلُومِكَ * وَ تَبَاشَرَتْ الْمَخْلُوقَاتُ بِقُدُومِكَ * وَ لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِمَّا
خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا جَاءَ لِأَمْرِكَ طَائِعًا * وَ لِمَقَالَتِكَ سَامِعًا * فَسَيَأْتِيكَ
الْبَعِيرُ * بِذِمَامِكَ يَسْتَجِيرُ * وَ الضَّبُّ وَ الْعَزَالَةُ * يَشْهَدَانِ لَكَ بِالرِّسَالَةِ *
وَ الشَّجَرُ وَ الْقَمَرُ وَ الدِّيبُ * يَنْطِفُونَ بِبُيُوتِكَ عَنْ قَرِيبٍ * وَ مَرَكَبُكَ
الْبُرَاقُ * إِلَى جِهَالِكَ مُشْتَقًا * وَ جِبْرِيلُ شَاوُوشُ مَمْلَكَتِكَ قَدْ أَعْلَنَ بِذِكْرِكَ
فِي الْأَفَاقِ * وَ الْقَمَرُ مَأْمُورٌ لَكَ بِالْإِنْشِقَاقِ * وَ كُلُّ مَنْ فِي الْكَوْنِ مُتَشَوِّقٌ
لِظُهُورِكَ * مُنْتَظِرٌ لِإِشْرَاقِ نُورِكَ.

(١٧) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَبَيْنَمَا الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ
مُنْصَبْتُ لِسَمَاعِ تِلْكَ الْأَشْبَاحِ * وَ وَجْهُهُ مُتَهَلِّلٌ كَنُورِ الصَّبَاحِ * إِذْ أَقْبَلَتْ
حَلِيمَةُ مُعَلَّنَةً بِالصَّبَاحِ * تَقُولُ وَاعْرِبْنَاهُ * فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مُحَمَّدُ مَا أَنْتَ
بِعَرِيبٍ * بَلْ أَنْتَ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ * وَ أَنْتَ لَهُ صَفِيٌّ وَ حَبِيبٌ * قَالَتْ
حَلِيمَةُ وَأَوْحِيدَاهُ * فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مُحَمَّدُ مَا أَنْتَ بِوَحِيدٍ * بَلْ أَنْتَ
صَاحِبُ التَّائِيدِ * وَ أَنْيْسُكَ الْحَمِيدُ الْمَجِيدُ * وَ إِخْوَانُكَ إِخْوَانُكَ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ وَ أَهْلِ التَّوْحِيدِ * قَالَتْ حَلِيمَةُ وَابْتِئِمَّاهُ * فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِلَّهِ
دُرُّكَ مِنْ يَتِيمٍ * فَإِنَّ قَدْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.

(١٨) اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَلِيمَةُ سَالِمًا مِنَ الْأَهْوَالِ *
رَجَعَتْ بِهِ مَسْرُورَةً إِلَى الْأَطْلَالِ * ثُمَّ فَصَّتْ خَبْرَهُ عَلَى بَعْضِ الْكُهَّانِ * وَ
أَعَادَتْ عَلَيْهِ مَا تَمَّ مِنْ أَمْرِهِ وَ مَا كَانَ * فَقَالَ لَهُ الْكَاهِنُ: يَا ابْنَ زَمْزَمَ وَ
الْمَقَامِ * وَ الرُّكْنِ وَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ * أَفِي الْيَقِظَةِ رَأَيْتَ هَذَا أَمَّ فِي الْمَنَامِ *
فَقَالَ وَ حُرْمَةِ الْمَلِكِ الْعَلَامِ * شَاهَدْتُهُمْ كِفَاحًا لَا أَشْكُ فِي ذَلِكَ وَ لَا
أُضَامُ * فَقَالَ لَهُ الْكَاهِنُ أَبَشِرْ أَيُّهَا الْعَلَامُ * فَأَنْتَ صَاحِبُ الْأَعْلَامِ * وَ
نُبُوتُكَ لِلْأَنْبِيَاءِ قُلٌّ وَ خِتَامٌ * عَلَيْكَ يَنْزِلُ جِبْرِيلُ * وَ عَلَى بَسَاطِ الْقُدْسِ
يُخَاطَبُكَ الْجَلِيلُ * وَ مَنْ ذَا الَّذِي يَخْضُرُ مَا حَوَيْتَ مِنَ التَّفْضِيلِ * وَ عَنْ
بَعْضِ وَصْفِ مَعْنَاكَ يَقْضُرُ لِسَانُ الْمَادِحِ الْمُطِيلِ.

(١٩) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ وَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا وَ خُلُقًا * وَ أَهْدَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ طُرُقًا * كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ * وَ شَيْئَمَتُهُ الْغُفْرَانُ * يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ * وَ يَفْسَحُ فِي الْإِحْسَانِ * وَ يَعْفُو عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَ سَبَبِهِ * وَ إِذَا ضُيِّعَ حَقُّ اللَّهِ لَمْ يَقُمْ أَحَدٌ لِعَظَمَتِهِ * مَنْ رَأَاهُ بَدِيهَةً هَابَةً * وَ إِذَا دَعَاهُ الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ * يَقُولُ الْحَقُّ وَ لَوْ كَانَ مُرًّا * وَ لَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَ لَا ضُرًّا * مَنْ نَظَرَ فِي وَجْهِهِ عَلِمَ أَنَّهُ لَيْسَ بِوَجْهِهِ كَذَّابٍ * وَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَيْسَ بِغَمَّازٍ وَ لَا عِيَّابٍ * إِذَا سَرَّ فَكَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ * وَ إِذَا كَلَّمَ النَّاسَ فَكَأَنَّمَا يَخْنُونُ مِنْ كَلَامِهِ أَحْلُ نَمْرِ * وَ إِذَا تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْعَمَامِ * وَ إِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ * وَ إِذَا تَحَدَّثَ فَكَأَنَّ الْمِسْكَ يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ * وَ إِذَا مَرَّ بِطَرِيقٍ عُرِفَ مِنْ طِيبِهِ أَنَّهُ قَدْ مَرَّ فِيهِ * وَ إِذَا جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ بَقِيَ طِيبُهُ فِيهِ أَيَّامًا وَ إِنْ تَعَيَّبَ * وَ يُوجَدُ مِنْهُ أَحْسَنُ طِيبٍ وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ قَدْ تَطَيَّبَ * وَ إِذَا مَشَى بَيْنَ أَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُ الْقَمَرُ بَيْنَ النُّجُومِ الرَّهْرِ * وَ إِذَا أَقْبَلَ لَيْلًا فَكَأَنَّ النَّاسَ مِنْ نُورِهِ فِي أَوَانِ الظُّهْرِ * وَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ * وَ كَانَ يَزُفُّ بِالْيَتِيمِ وَ الْأَرْمَلَةِ * قَالَ بَعْضُ وَاصِفِيهِ مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَةٍ سَوْدَاءَ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ * أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

(٢٠) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ وَ قِيلَ لِبَعْضِهِمْ كَأَنَّ وَجْهَهُ الْقَمَرُ * فَقَالَ بَلْ أَضْوَأُ مِنَ الْقَمَرِ إِذَا لَمْ يَحُلْ دُونَهُ الْعَمَامُ * قَدْ غَشِيَهُ الْجَلَالُ * وَ انْتَهَى إِلَيْهِ الْكَمَالُ * قَالَ بَعْضُ وَاصِفِيهِ مَا رَأَيْتُ قَبْلَهُ وَ لَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ * فَيُعْجِزُ لِسَانُ الْبَلِيغِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْصِيَ فَضْلَهُ * فَسُبْحَانَ مَنْ حَصَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِالْمَحَلِّ الْأَسْنَى * وَ أَسْرَى بِهِ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى * وَ أَيْدَهُ بِالْمُعْجَزَاتِ الَّتِي لَا تُحْصَى * وَ أَوْفَاهُ مِنْ خِصَالِ الْكَمَالِ بِمَا يَجِلُّ أَنْ يُسْتَقْصَى * وَ أَعْطَاهُ خَمْسًا لَمْ يُعْطِهَا أَحَدًا قَبْلَهُ * وَ أَنَاهُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ فَلَمْ يَدْرِكْ أَحَدٌ فَضْلَهُ * وَ كَانَ لَهُ فِي كُلِّ مَقَامٍ عِنْدَهُ مَقَالٌ * وَ لِكُلِّ كَمَالٍ

مِنْهُ كَمَالٌ * لَا يَحُولُ فِي سُؤَالٍ وَلَا جَوَابٍ * وَلَا يَحُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ.

(٢١) اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَ مَا عَسَى أَنْ يُقَالَ فَيَمَنْ وَصَفَهُ الْقُرْآنُ *
وَأَعْرَبَ عَنْ فَضَائِلِهِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ وَالزَّبُورُ وَالْفُرْقَانُ * وَ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ
بَيْنَ رُؤُوسِهِ وَ كَلَامِهِ * وَ قَرَنَ اسْمُهُ مَعَ اسْمِهِ تَنْبِيْهَا عَلَى عُلُوِّ مَقَامِهِ * وَ جَعَلَهُ
رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَ نُورًا * وَ مَلَأَ بِمَوْلِدِهِ الْقُلُوبَ سُرُورًا



BIO DATA PENULIS



Nama : Mohamad Mutsanna

Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 05 Agustus 1987

Alamat : Jl. Jend. A. Yani Gang 2 No. 10 B Rt 05/Rw
03 Kelurahan Pakunden Kec. Ponorogo Kab.
Ponorogo Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Weding 01 (1999)
2. SLTP N 02 Bonang (2002)
3. MANU Demak (2005)
4. PTYQ Kudus (2009)
5. S-1 PBA STAIN Kudus (2016)